

**MAKNA ZUHUD DALAM TAFSIR AL-MISHBAH
KARYA MUHAMMAD QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

MUHAMMAD SYAIKONIL KIROM
NIM. U20171084

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2021**

**MAKNA ZUHUD DALAM TAFSIR AL-MISHBAH
KARYA MUHAMMAD QURAISH SHIHAB**

S K R I P S I

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

MUHAMMAD SYAIKONIL KIROM
NIM. U20171084

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MAKNA ZUHUD DALAM TAFSIR AL-MISHBAH
KARYA MUHAMMAD QURAISH SHIHAB**

S K R I P S I

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**MUHAMMAD SYAIKONIL KIROM
NIM. U20171084**

Disetujui Pembimbing



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 19730227 200003 1 001

**MAKNA ZUHUD DALAM TAFSIR AL-MISHBAH
KARYA MUHAMMAD QURAIH SHIHAB**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Desember 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. MASKUD, S.Ag., M.Si
NIP. 197402101998031001



M. Arif Mustaqim, M. Sosio
NIP. 201603138

Anggota :

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag.

()

2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

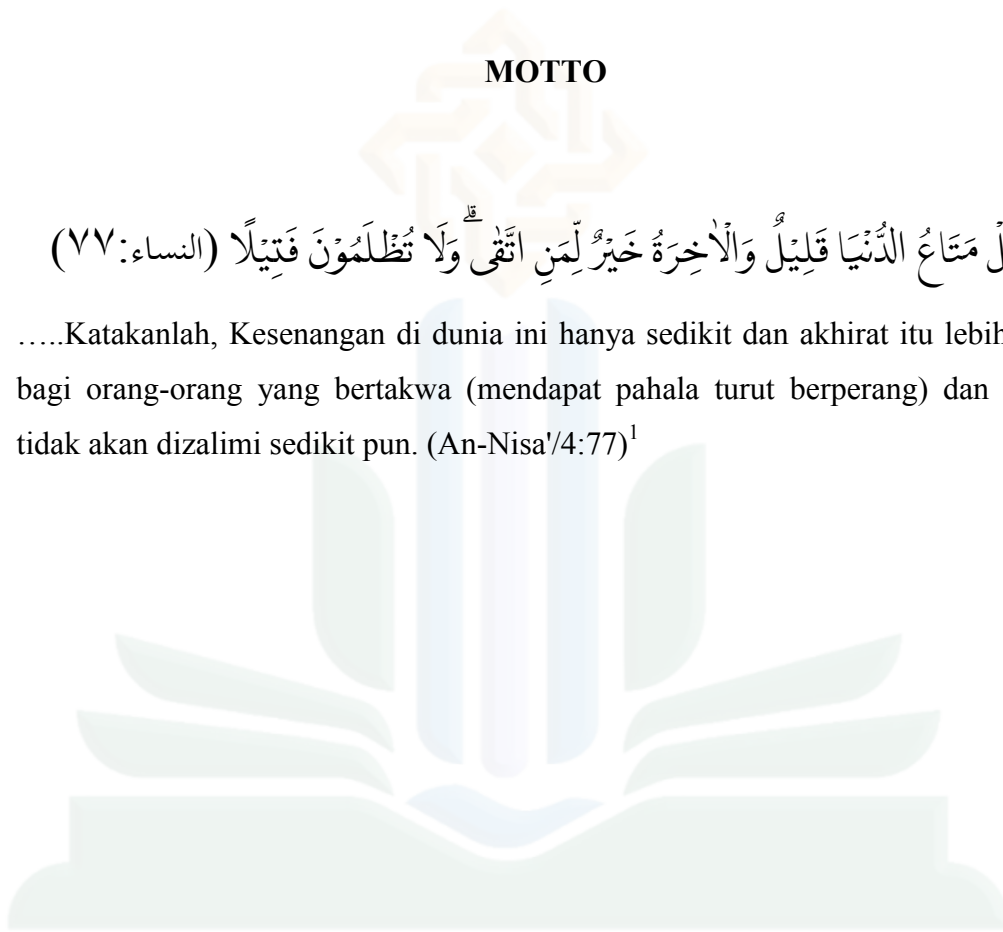


Dr. M. KHUSNA AMAL, S.Ag.,MSi
NIP. 197212081998031001

MOTTO

....قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا (النساء: ٧٧)

....Katakanlah, Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun. (An-Nisa'/4:77)¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

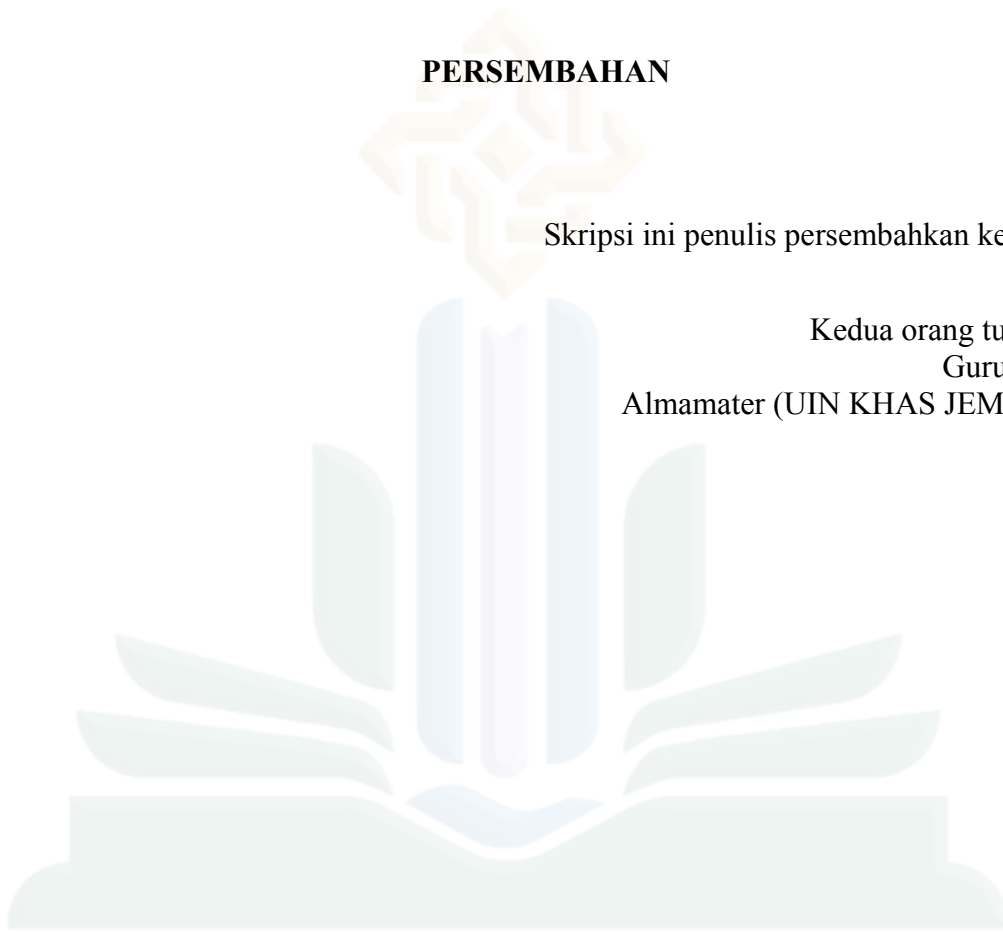
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (CV Toha Putra, Semarang, 1989), 90.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku...
Guru-guru
Almamater (UIN KHAS JEMBER)



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

ABSTRAK

Muhammad Syaikonil Kirom, 2021: *Makna Zuhud dalam Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.*

Kata Kunci: Zuhud, Tafsir al-Mishbah, Makna, Relevansi, Zaman Modern

Manusia modern saat ini telah mengalami krisis spiritual, hal ini diakibatkan sikap mereka yang materialistik, rasionalistik, hedonis dan sekular, Zuhud menjadi solusi tepat untuk menghadapi permasalahan tersebut. Kemudian untuk menepis anggapan manusia bahwa zuhud merupakan sikap menjauhi dari konteks sosial penulis menggunakan tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab untuk mengungkap makna sebenarnya dari zuhud. Hal ini dirasa penting agar manusia modern mampu memperkuat spiritualnya tanpa harus menyendiri dari peradaban.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan zuhud dalam tafsir al-Mishbah, kemudian faktor apa yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan bagaimana relevansi makna zuhud tersebut dengan konteks kehidupan modern. Selanjutnya dalam tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna zuhud dalam tafsir al-Mishbah dan faktor-faktor yang memengaruhi pemikirannya, serta mengetahui relevansinya dengan konteks kehidupan modern.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Objeknya tafsir al-Mishbah, metode yang digunakan *deskriptif-analitis*. *Deskriptif* digunakan untuk menjelaskan makna zuhud dalam tafsir al-Mishbah, sedangkan metode *analitis* digunakan untuk mengkontekstualisasikan makna zuhud dalam tafsir al-Mishbah dengan zaman modern.

Penelitian ini mendapat hasil bahwa zuhud dalam tafsir al-Mishbah bermakna sikap tidak terlalu cinta pada duniawi dan menjadikannya sebagai sarana dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemaknaan seperti demikian dianggap relevan dengan kehidupan zaman modern, karena manusia akan lebih *integratif, inklusif*, dan dapat menjalankan amanah sebagai pengganti Tuhan (*khalifah Allah fi al-ard*) di bumi serta mampu menjawab segala permasalahan keduniaan yang semakin banyak dan rumit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran *Ilâhî Robbî*, karena dengan rahmat dan hidayahnya penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., semoga kita termasuk golongan umatnya yang mendapat syafaat di hari kiamat.

Kesuksesan dalam penulisan skripsi yang berjudul “MAKNA ZUHUD DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB”, tentunya tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada pihak-pihak yang membantu, oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dosen Pembimbing skripsi.
5. Agus H. Muhammad Makmun Dzajuli, Ploso Mojo Kediri.
6. KH. Ahmad Munwir S.Q. Sungai Belida, Lempuing Jaya.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
8. Bapak Dr. Minan Jauhari, S.Sos., M.Si, selaku orangtua kedua di Jember

9. Kedua orangtua, Bpk. Abdul Aziz dan Ibu. Siti Muthoharotul Mukarromah,
Yang selalu memberi semangat serta do'a kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir pendidikan Strata Satu (S1).
10. Isteriku tercinta Winarti S.Ag
11. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir seperjuangan, khususnya sahabat-sahabat IAT 2 angkatan 2017.
12. Seluruh sahabat sahabati PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) yang telah memberikan dukungan dan telah mengajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
13. Fotocopy Al-Maghfiroh

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik sebagai sumber informasi maupun sebagai sumber inspirasi bagi para pembaca.

Jember, 10 November 2021

Muhammad Syaikonil Kirom
NIM.U20171084

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini sesuai dengan SKB Menteri Agama RI. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nam
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I

—	ḍammah	U	U
---	--------	---	---

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	fathah dan ya	ai	a dan i
و —	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كتب	dibaca	kataba
فعل	dibaca	Fa'ala
كيف	dibaca	kaifa

c. *Māddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي - ِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و - ُ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	Dibaca	qāla
قيل	Dibaca	qīla
يقول	Dibaca	Yaqūlu

d. *Ta' marbūṭah*

e. Transliterasi untuk *a' marbūṭah* ada dua:

f. *Ta' marbūṭah* hidup

Ta' marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.

1) *Ta' marbūṭah* mati

Ta' marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

2) Kalau pada kata yang terakhir dengan *Ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta' marbūṭah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

روضة الأطفل	Dibaca	rauḍah al-atfāl
المدينة المنورة	Dibaca	al-Madīnah al-munawwarah
طلحه	Dibaca	Ṭalḥah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Peneliti Terdahulu	9
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Pendekatan	32

B. Jenis Penelitian	32
C. Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Analisis Data	33

BAB IV PEMBAHASAN

MAKNA ZUHUD DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA

MUHAMMAD QURAISH SHIHAB..... 34

A. Makna Zuhud Dalam Tafsir al-Mishbah..... 34

1. Memprioritaskan Akhirat..... 35
2. Harta Sebagai Bentuk Cobaan 39
3. Kedudukan Dunia bagi kehidupan Manusia 42
4. Mempersiapkan Amal Untuk Akhirat..... 45
5. Tidak Takut Akan Hilangnya Materi 47
6. Tidak Melupakan Dunia..... 51

B. Pembahasan Umum Terkait Zuhud..... 52

1. Sejarah Kemunculan Zuhud..... 52
2. Zuhud Dalam Perspektif Agama-agama 54

C. Mengenal Muhammad Quraish Shihab dan tafsir al-Mishbah..... 56

1. Mengenal Muhammad Quraish Shihab..... 56
2. Mengenal Tafsir al-Mishbah..... 65

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Zuhud

Muhammad Quraish Shihab..... 73

1. Latar Belakang pendidikan 73

2. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal	74
3. Perkembangan Zaman.....	74
E. Relevansi Makna Zuhud Dalam Tafsir al-Mishbah Dengan Kehidupan Modern	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84



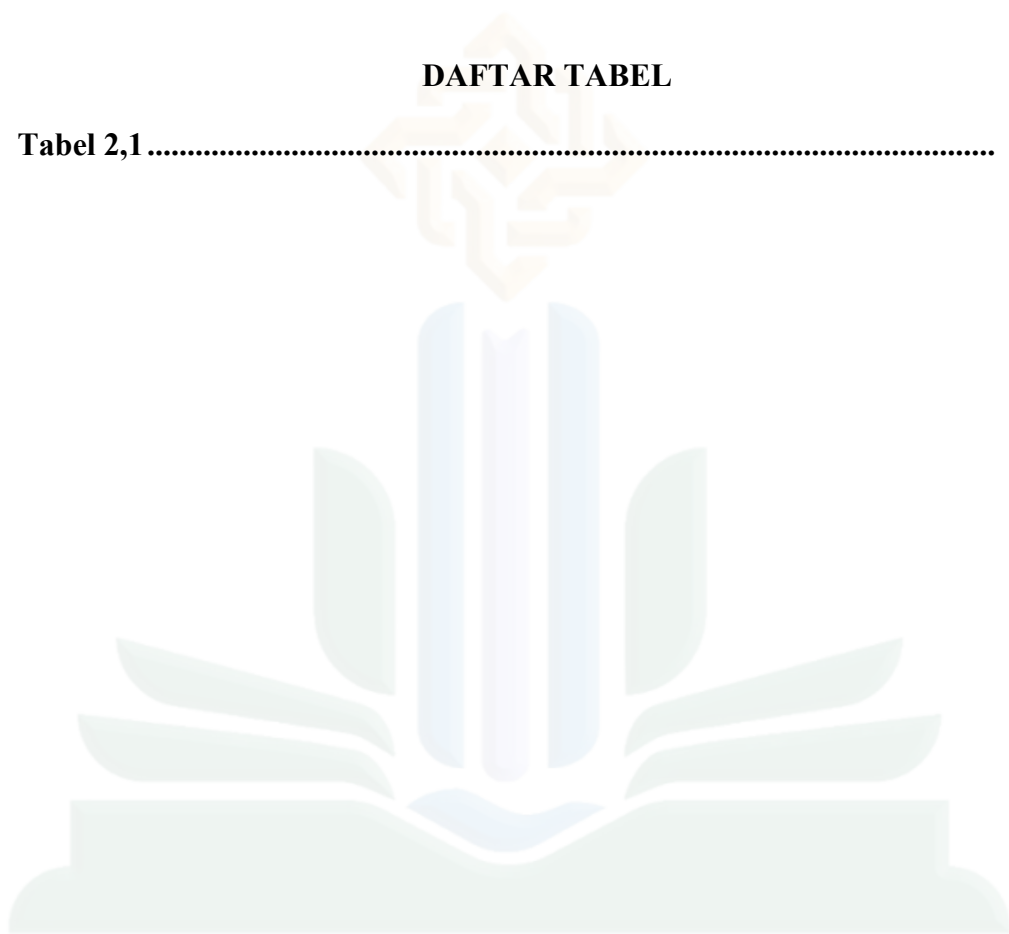
UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR TABEL

Tabel 2,1..... 16



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai keagamaan telah tergeser dari kehidupan manusia, kebanyakan orang beralih gaya menjadi materialistis dan bergaya hidup hedonis, akibatnya kehidupan manusia telah mengering secara spiritual, bahkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa juga mulai luntur.¹

Fritjof Capra menyatakan dalam bukunya *“The Turning Point: Science, Society, and The Rising Culture”* (1982) hari ini nalar-nalar modernitas telah gagal menjadi pelita peradaban umat seluruh dunia. Sebaliknya, kemajuan zaman yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan manusia mengalami krisis kehidupan yang semakin meruncing. Hal ini terjadi karena manusia telah terjebak pada persepsinya sendiri yang menganggap bahwa kebenaran tunggal berada pada metode ilmiah (*Scientific method*). Kondisi ini menyebabkan manusia modern masuk pada dunia yang gersang, nilai kemanusiaan menjadi hilang, kebanyakan dari manusia modern menjadi serakah dan mengutamakan kepentingan individu.² Pendapat ini diperkuat oleh Hossein Nasr yang memberikan pernyataan bahwa masyarakat

¹Tri Wahyu Hidayati, Perwujudan sikap Zuhud dalam Kehidupan, *Millati, Journal of Islamic studies and Humanities*, Vol 01, No. 02 , Desember;2016 244. [10.18326/mlt.v1i2.243-258](https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.243-258)

²Moch. Royhan Fajar, *Menuju Aswaja-Materialis: Aswaja, Sains Marxisme dan Post-Moderatisme Islam*, (Malang, Transisi Publishing, 2021), 148.

modern yang mengidolakan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan mereka keluar dari hakikatnya dan hidup dalam keadaan sekular.³

Permasalahan di atas dapat diselesaikan dengan kembali pada agama melalui ajaran tasawuf, dalam hal ini tasawuf adalah cara untuk memerangi absurditas kehidupan manusia. Esensi dari tasawuf adalah komunikasi dengan Tuhan, kesadaran ini merupakan manifestasi dari konsep *Ihsân (an ta'buda Allaha kaanka tarâhu, fa in lam takun tarahu fa innahu yaroka)*.⁴ bagi tasawuf permasalahan keduniaan tidak akan selesai hanya dengan mencari dari sisi lahirnya saja, sebab kehidupan lahir hanya sebuah gambaran kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga unsur, yakni akal, syahwat dan nafsu amarah, jika ketiganya mampu diseimbangkan, maka kehidupan manusia akan normal.⁵

Zuhud merupakan suatu *station (Maqâm)* untuk mencapai tahapan kehidupan tasawuf, di sisi lain zuhud merupakan moral Islam, pada posisi ini perilaku zuhud bukan berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan dunia nyata, akan tetapi suatu upaya mempersenjatai diri dengan nilai-nilai spiritual baru yang dapat dipertahankan ketika berhadapan langsung dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan modern, serta suatu sikap menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani.⁶ Zuhud melahirkan sikap menahan diri dari kecondongan hati terhadap materi. Sikap ini dapat mengarahkan seseorang untuk mengubah segala materi bukan hanya bernilai ekonomis,

³Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), 177.

⁴Tri Wahyu Hidayati, *Perwujudan sikap Zuhud dalam Kehidupan.*, 224.

⁵Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 179.

⁶Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 179-180.

tetapi juga sebagai aset *Ilâhiyyah*. Hasilnya seseorang yang bersikap zuhud mampu membentengi diri dalam menghadapi gemerlapnya dunia, Sehingga manusia dapat meningkatkan nilai spiritualitas tanpa meninggalkan kehidupan dunia.⁷

Pemahaman mengenai zuhud oleh sebagian umat Islam telah dimaknai sebagai sikap kebencian terhadap dunia, hal ini menimbulkan efek yang dirasa kurang menguntungkan bagi umat Islam sendiri. Kebanyakan dari mereka mengambil jarak dengan dunia, sehingga peran mereka sebagai Khalifah Allah di bumi menjadi lebih rendah. Besar kemungkinan hal inilah yang dianggap oleh sebagian orang bahwa zuhud merupakan suatu sikap yang menyebabkan Islam mengalami kemunduran.⁸ Oleh sebab itu, perlu adanya pemaknaan ulang terkait zuhud. Muhammad Quraish Shihab memberikan pandangan tentang zuhud dalam tafsir al-Mishbah, tepatnya pada surah an-Nisa ayat 77, beliau mengahdirkan zuhud sebagai sikap untuk menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrowi, sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang untuk mempersenjatai diri dari gemerlapnya dunia yang mampu membuat lupa akan esensi manusia itu sendiri, yakni sebagai hamba dari Tuhan.

Berangkat dari sebuah pemikiran bahwa Islam diturunkan sebagai *rahmatan li al-‘âlamîn*, guna memberikan solusi bagi kehidupan manusia pada masanya, tentu pemahaman tentang zuhud yang sebagian besar umat Islam memahaminya dengan sikap mengisolasi diri dari dunia tidak bisa diterima

⁷Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 182.

⁸Amin Syukur, *Zuhud dalam Sorotan al-Qur'an*, (Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, 1996), 7, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14488>.

dan diterapkan pada kondisi sosial yang berbeda-beda. Pada zaman modern, formulasinya tentu tidak sama dengan dahulu, dikarenakan permasalahan masanya jauh berbeda. Zaman yang maju seperti sekarang ini reaksi atas tuntutan pembangunan dan modernitas tidak bisa diantisipasi dengan menarik diri dari kehidupan, akan tetapi kita dituntut untuk berperan aktif sebagai perwujudan dari *khalifah Allah fi al-ard*.

Penelitian ini berupaya menggali lebih jauh makna sebenarnya dari zuhud, yang berfokus pada tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Hal ini dianggap menarik karena beberapa alasan. *Pertama*, pemahaman terkait zuhud oleh sebagian umat Islam adalah meninggalkan dunia, hal ini berarti tidak berperan dalam percaturan kehidupan modern seperti saat ini, yang berdampak pada kemunduran agama Islam. *Kedua*, penelitian tentang zuhud selama ini hanya terfokus pada konsep. *Ketiga*, zuhud dalam ajaran tasawuf klasik diarahkan sebagai pemisah antara kehidupan duniawi dan ukhrowi.⁹ *Keempat*, penelitian tafsir al-Mishbah kebanyakan hanya seputar metode, corak, dan hukum Islam. *Kelima*, corak tafsir al-Mishbah menggunakan corak *adabi ijtimâ'i*, yakni corak yang bernuansa sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang makna zuhud dalam al-Qur'an melalui tafsir al-Mishbah, oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Makna Zuhud dalam Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab”**.

⁹Syukri, Dimensi Sufistik dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Telaah tentang Konsep Zuhud dan Tawakal dalam Tafsir al-Mishbah, Esoterik, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol 2, No 1, (2016) 131. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/1624>

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian ini disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.

Adapun fokus penelitian ini ada dua, yakni:

1. Bagaimana pemaknaan zuhud dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab?
2. Faktor apa yang mempengaruhi pemikiran Zuhud Muhammad Quraish Shihab?
3. Bagaimana relevansi makna zuhud dalam tafsir al-Mishbah dengan konteks kehidupan modern?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan. Hal ini berguna untuk mengembangkan maupun meneliti terhadap ilmu pengetahuan yang ada.

Adapun tujuan penelitian ini ada dua, yakni:

1. Mengetahui makna zuhud dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.
2. Mengetahui apa yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang ayat-ayat Zuhud.
3. Mengetahui relevansi makna zuhud dalam tafsir al-Mishbah dengan konteks kehidupan modern.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Islam, terutama tentang tasawuf yang terfokus pada *mâqâm* zuhud, sehingga peneliti dapat memberikan pengetahuan bagi semua orang mengenai hal tersebut.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan pengetahuan tentang makna zuhud.

b) Pembaca

Melalui hasil penelitian ini, harapan penulis mampu membantu pembaca untuk memahami makna zuhud menurut tafsir al-Mishbah, sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Sebagai tambahan literatur atau referensi tentang keilmuan tafsir, agar mampu memberikan inovasi ilmiah sekaligus memperkaya keilmuan tentang tafsir dan diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. Zuhud

Zuhud berasal dari bahasa Arab yakni *زُهْدٌ* (*Zûhd*), yang berarti penolakan, atau tidak menyukai terhadap sesuatu yang biasanya disenangi,¹⁰ *ragaba ‘an as-syai’ wa tarakahu* yang artinya tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya, *zahada fî al-dunyâ* artinya mengkosongkan diri dari kenikmatan dunia untuk beribadah, *al-I’râdu ‘an as-Syai’ ihtiqâran lahû* berpaling dari sesuatu yang dapat membuatnya hina, orang yang melakukan zuhud disebut *zâhid*, dalam bentuk jamaknya disebut *zuhhâd* atau *zâhidûn*.¹¹

Menurut al-Junaidi, zuhud adalah mengkosongkan tangan dari kepemilikan atas sesuatu, serta kondisi hati yang tidak mencari-cari (menginginkan sesuatu).¹² Muhammad Quraish Shihab memberikan pandangan bahwa zuhud merupakan sikap untuk menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrowi. jika kita ingin hidup bahagia di akhirat kita tidak perlu meninggalkan kehidupan dunia, namun kebahagiaan dapat kita capai dengan menyeimbangkan kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat.¹³

2. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan kitab tafsir al-Qur’an lengkap 30 juz. Tafsir ini ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab dengan jumlah 15

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 06, 416.

¹¹Louis Ma’luf, *al-Munjid fî al-Lughoh wa al-A’lam*, (Bairut; Dâr al-Masriq, 1931) 308.

¹²Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), 2.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*., 515.

jilid. Al-Mishbah merupakan tafsir yang menggunakan corak *adabi ijtima'*. Kitab ini memakai beberapa metode dalam penafsirannya, yakni *tahlili*, *muqorin*, dan *maudhu'i*. Tafsir ini jika dilihat dari sumber penafsirannya menggunakan bentuk *bi al-ra'yi* karena model penafsirannya banyak menggunakan rasio dari penafsir sendiri yang bersumber dari hadis-hadis Nabi serta al-Qur'an itu sendiri.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, berisi tentang dasar-dasar pemikiran. seperti latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori yang terdiri dari zuhud, dan juga tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang berisi jenis pendekatan, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat, merupakan pembahasan yang terdiri dari profil tafsir al-Mishbah, biografi Muhammad Quraish Shihab, pandangan tafsir al-Mishbah terkait makna zuhud dan relevansi makna zuhud menurut tafsir al-Mishbah pada konteks kehidupan modern.

Bab kelima, yakni bab penutup. Berisi kesimpulan penelitian sebagai jawaban, dan berisi saran-saran yang dinilai akan berguna bagi studi tafsir.

¹⁴Afrijal Nur, *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), Cet 1, 6-8.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Peneliti Terdahulu

Penelitian ini sejatinya belum pernah dilakukan, namun ditemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan yang penulis teliti. Oleh sebab itu, untuk mengetahui perbedaannya, penulis mengelompokkan beberapa hasil penelitian berdasarkan tema besar dalam fokus penelitiannya.

1. Zuhud Dalam Perspektif Tafsir

a. *Zuhud dalam perspektif Hamka (Studi maudhu'i atas Tafsir al-Azhar)* ditulis oleh Ahmad Wafi Nur Safaat, pada tahun 2016 dari Pascasarjana IAIN Tulungagung.¹ Pokok pembahasan yang di bahas di skripsi ini, 1) bagaimana perilaku zuhud menurut Hamka?, 2) bagaimana relevansi makna zuhud dalam konteks kehidupan sekarang?. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber datanya primer dan skunder. Persamaan dari skripsi ini adalah membahas mengenai zuhud, perbedaannya terletak pada tafsirnya, jika dalam penelitian ini mengambil tafsir al-Azhar milik Hamka dan penelitian yang sedang dilakukan penulis mengambil tafsir al-Mishbah milik Muhammad Quraish Shihab.

b. *Konsepsi Zuhud dalam al-Qur'an perspektif tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab* ditulis oleh Moh. Fahmi Ilman, pada

¹Ahmad Wafi Nur Safaat, *Zuhud dalam Perspektif Hamka (Study Maudhu'I atas Tafsir al-Azhar)*, (Skripsi : Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2016).

tahun 2017 dari IAIN Tulungagung. Pokok pembahasannya adalah, 1) bagaimana hakikat zuhud?, 2) bagaimana penafsiran zuhud dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Persamaan skripsi ini adalah mengkaji tafsir al-Mishbah, perbedaannya ialah skripsi ini terfokus pada konsep zuhud, sedangkan skripsi yang penulis teliti terfokus pada pencarian makna zuhud.²

c. *Zuhud dalam Pandangan As-Sulami dalam kitab Haqaiq at-Tafsir.*

Ditulis oleh Muhammad Iqbal Mahardika pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung. Pokok pembahasannya adalah, 1) bagaimana corak yang digunakan as-Sulami menafsirkan ayat-ayat zuhud, 2) bagaimana penafsiran ayat-ayat zuhud dalam Tafsir Haqaiq at-Tafsir. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa corak yang digunakan dalam tafsir as-Sulami adalah Isyari atau Sufistik, sedangkan as-Sulami memberikan penafsiran ayat-ayat zuhud sebagai suatu bentuk pengkodisian jiwa seseorang agar memiliki semangat dalam beribadah dan berkontribusi dalam konteks sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan tentu terkait tema besar yang di ambil, yakni zuhud, sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara

²Moh.Fahmi Ilman, *Konsepsi Zuhud dalam al-Qur'an perspektif tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*, (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2017).

Muhammad Iqbal Mahardika membahas zuhud menurut sudut pandang as-Sulami, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pemaknaan zuhud dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.³

- d. *Konsep Zuhud dalam Perspektif Tafsir (Studi komparatif kitab Lataif al-Isyarat dan Tafsir al-Azhar)*, ditulis oleh H. Rosyidin, pada Tahun 2019 dari Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah, 1) Bagaimana pandangan al-Qusyairi dan Hamka tentang Zuhud? 2) sejauh mana perbedaan dan persamaan antara keduanya? 3) bagaimana Relevansi zuhud dengan konteks zaman sekarang?. Hasil dari penelitian ini adalah menghindarkan diri serta tidak peduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi, al-Qusyairi memberikan pandangan zuhud sebagai sikap merasa bangga dengan apa yang dimiliki serta tidak bersedih ketika hilang, sedangkan menurut Hamkan zuhud merupakan sikap seseorang yang rela kaya atau rela miskin dan menjadikan harta sebagai sesuatu yang tidak menghalangi manusia dalam manjali hubungan dengan Tuhan. kemudian relevansi keduanya dengan zaman sekarang adalah menjadikan manusia bersikap moderat, tidak menafikan kepentingan dunia serta tetap dalam keadaan yang selalu beribadah kepada Tuhan. Persamaan penelitain ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tema

³ Muhammad Iqbal Mahardika, *Zuhud dalam Pandangan As-Sulami dalam kitab Haqaiq at-Tafsir* Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung jati, Bandung, 2018).

besarnya, yakni zuhud, sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan fokus masalah, dimana penelitian ini berfokus terhadap konsep sedangkan penelitian dari penulis berfokus terhadap pemaknaan zuhud, selanjutnya penelitian ini merupakan penelitian terhadap dua kitab tafsir (Komparatif), sedangkan dari penelitian penulis mengambil satu tafsir.⁴

2. Zuhud dalam pandangan ulama

- a. *Zuhud Menurut Fathullah Gulen* oleh Tuti Muslihati pada tahun 2016 dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.⁵ Pokok pembahasan yang dibahas di skripsi ini, 1) bagaimanakan konsep zuhud menurut Fathullah Gulen?, 2) bagaimana penerapan konsep zuhud di zaman modern sekarang ini?. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) Hasil temuan penelitian ini adalah Fathullah Gulen memandang zuhud dengan perbuatan hati. Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti ialah sama objek yang dikaji yakni zuhud, dan perbedaannya ialah tujuan dan metode yang di gunakan, jika skripsi ini fokus pada zuhud menurut Fathullah Gulen, sedangkan skripsi peneliti ialah makna zuhud dalam tafsir al-Mishbah.
- b. *Persepsi Syeh Abd. Qadir al-Jaeilani tentang Zuhud (Solusi dalam mengobati Stres)*, ditulis oleh Puput Pitriani pada tahun 2018 dari

⁴H. Rosyidin, *Konsep Zuhud dalam Perspektif Tafsir (Studi komparatif kitab Lataif al-Isyarat dan Tafsir al-Azhar)*, (Tesis: Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta, 2019).

⁵Tuti Muslihati, *Zuhud menurut Fathullah Gulen*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung. Pokok pembahasannya adalah, 1) bagaimana persepsi Syeh Abd. Qadir al-Jailani tentang Zuhud?, 2) bagaimana persepsi beliau tentang Zuhud dapat menjadi solusi mengobati Stres?. Hasil dari penelitian ini adalah menurut syeh Abd. Qadir al-Jailani zuhud merupakan salah satu sikap yang dapat mengobati stres yang diakibatkan pemikiran manusia tentang materi melebihi batas wajar, sedangkan menurut beliau dengan penerapan sikap zuhud manusia kan lebih tenang dalam menghadapi segala keutuhan hidup dengan tidak menjadikan materi sebagai tujuan utama, melainkan ma'rifat kepada Allah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bahasan utamanya, yakni zuhud, sedangkan perbedaan penelitain ini terletak pada pengambilan tokoh dan fokus utama, dimana penelitian ini berfokus pada zuhud sebagai sarana obat stres, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah pencarian makna dari zuhud menurut Muhammad Quraish Shihab.⁶

- c. *Pemikiran Zuhud Hasan al-Bashri dalam Kitab Adab al-Syaikh Hasan al-Bashri Karya Ibn al-Jauzi*, ditulis oleh Diana Asmara pada tahun 2021 dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Pokok pembahasannya adalah, 1) Bagaimana pandangan zuhud Hasan al-Bashri? 2) Bagaimana pandangan al-Jauzi terhadap zuhud hHasan al-Bahsri?. Hasil dari penelitian ini

⁶ Puput Pitriani, *Persepsi Syeh Abd. Qadir al-Jaeilani tentang Zuhud (Solusi dalam mengobati Stres)*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, 2018)

adalah Hasan al-Bashri memandang zuhud sebagai sebuah sikap mental ketergantungan terhadap duniawi dan mengalihkannya kepada sikap lebih mementingkan akhirat, sedangkan pandangan zuhud al-Jauzi terkait zuhud Hasan al-Bashri merupakan sikap manusia yang menganggap dunia penuh kehinaan dan jangan sampai tertipu dengan segala kenikmatannya. Persamaan dalam kepenilitan yang dilakukan oleh penulis adalah berkaitan tentang zuhud, sedangkan perbedaan terletak pada pemikiran tokoh yang diambil, yakni dari penulis mengambil tokoh Muhammad Quraish Shihab, sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh saudar Diana berfokus pada tokoh Hasan al-Bashri.⁷

3. Zuhud dalam Kehidupan

- a. *Implementasi Zuhud Dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebu Ireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang*, ditulis oleh Siti Naylurrahmah pada tahun 2017 dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah 1) bagaimana penanaman nilai-nilai zuhud kepada santri di pondok pesantren Tebu Ireng, 2) Bagaimana gambaran implementasi zuhud dalam kehidupan santri di pondok pesantren Tebu Ireng?. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa penanaman nilai-nilai zuhud yang dilakukan pada pondok pesantren Tebu Ireng adalah dengan mengkaji kitab-kitab tasawuf,

⁷ Diana Asmara, *Pemikiran Zuhud Hasan al-Bashri dalam Kitab Adab al-Syaikh Hasan al-Bashri Karya Ibn al-Jauzi*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2021).

sedangkan dari penanaman nilai-nilai zuhud tersebut kehidupan santri memiliki prinsip menjalani kehidupan dengan sederhana dan tidak menggebu-gebu dalam pencarian dunia. Persamaan penelitian ini adalah fokus utamanya yakni zuhud, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini merupakan implementasi zuhud, sedangkan penelitian dari penulis adalah pemaknaan zuhud.⁸

- b. *Gaya hidup zuhud dalam kehidupan Era Kontemporer (Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)*, ditulis oleh Muhammad Hasan pada tahun 2019 dari Universitas Negeri Islam Raden Inten Lampung. Pokok pembahasannya adalah, 1) bagaimana pandangan Jamaah Tabligh tentang gaya hidup zuhud dalam kehidupan era kontemporer yang sesuai dengan isi kandungan al-Qur'an, 2) Bagaimana kontekstualisasi kehidupan zuhud pada jamaah Tabligh Bandar Lampung?. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa menurut jamaah tabligh Bandar Lampung zuhud merupakan sikap yang tidak bergantung dengan materi atau keduniaan, senantiasa berdzikir dan hidup secara sederhana, sedangkan kontekstualisasinya adalah kesungguhan dalam bertaubat memohon ampunan dari Tuhan disertai penyesalan terhadap segala kesalahan dan dibarengi dengan melakukan kebajikan, mampu mengorbankan segala tenaga, harta benda untuk kepentingan beribadah yang sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW.

⁸ Siti Naylurrahmah, *Implementasi Zuhud Dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebu Ireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang*, (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2017).

Persamaan penelitian ini adalah fokus utamanya, yakni zuhud, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus terhadap perilaku zuhud yang dilakukan oleh jamaah tablig di Bandar Lampung, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna zuhud.⁹

Tabel 2. 1

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Tema	Judul Penelitian, Nama dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Zuhud Dalam Perspektif Tafsir	<i>Zuhud dalam perspektif Hamka (Studi maudhu'i atas Tafsir al-Azhar)</i> ditulis oleh Ahmad Wafi Nur Safaat, pada tahun 2016 dari Pascasarjana IAIN Tulungagung	Penelitian yang telah dilakukan bertema besar sama, yakni zuhud	Tafsir yang diambil yakni tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, sedangkan dari penelitian penulis mengambil tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab
		<i>Konsepsi Zuhud dalam al-Qur'an perspektif tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab</i> ditulis oleh Moh. Fahmi Ilman,	Penelitian yang telah dilakukan bertema besar sama, yakni zuhud	Penelitiannya terfokus pada konsep zuhud, sedangkan skripsi yang penulis teliti terfokus pada pencarian makna zuhud

⁹ Muhammad Hasan, *Gaya hidup zuhud dalam kehidupan Era Kontemporer (Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Lampung, 2019).

		pada tahun 2017 dari IAIN Tulungagung		
		<i>Zuhud dalam Pandangan As-Sulami dalam kitab Haqaiq at-Tafsir</i> . Ditulis oleh Muhammad Iqbal Mahardika pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung.	Penelitian yang telah dilakukan bertema besar sama, yakni zuhud	Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Iqbal Mahardika membahas zuhud menurut sudut pandang as-Sulami, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pemaknaan zuhud dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab
		<i>Zuhud dalam Perspektif Tafsir (Studi komparatif kitab Lataif al-Isyarat dan Tafsir al-Azhar)</i> , ditulis oleh H. Rosyidin, pada Tahun 2019 dari Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta	Penelitian yang telah dilakukan bertema besar sama, yakni zuhud	Penelitian ini berfokus terhadap konsep sedangkan penelitian dari penulis berfokus terhadap pemaknaan zuhud, selanjutnya penelitian ini merupakan penelitian terhadap dua kitab tafsir (Komparatif), sedangkan dari penelitian penulis mengambil satu

				tafsir
2.	Zuhud dalam pandangan ulama	<i>Zuhud Menurut Fathulah Gulen</i> oleh Tuti Muslihati pada tahun 2016, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	Penelitian yang telah dilakukan bertema besar sama, yakni zuhud	Tujuan dan metode yang di gunakan, jika skripsi ini fokus pada zuhud menurut Fathullah Gulen, sedangkan skripsi peneliti ialah makna zuhud dalam tafsir al-Mishbah.
		<i>Persepsi Syeh Abd. Qadir al-Jaeilani tentang Zuhud (Solusi dalam mengobati Stres)</i>	Penelitian yang telah dilakukan bertema besar sama, yakni zuhud	Pengambilan tokoh dan fokus utama, dimana penelitian ini berfokus pada zuhud sebagai sarana obat stres, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah pencarian makna dari zuhud menurut Muhammad Quraish Shihab
		<i>Pemikiran Zuhud Hasan al-Bashri dalam Kitab Adab al-Syaikh Hasan al-Bashri Karya Ibn al-Jauzi</i> , ditulis oleh Diana Asmara pada tahun 2021 dari Universitas	Penelitian yang telah dilakukan bertema besar sama, yakni zuhud	Tokoh yang diambil, yakni dari penulis mengabil tokoh Muhammad Quraish Shihab, sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh saudar Diana berfokus pada tokoh Hasan al-Bashri

		Islam Negeri Raden Fatah Palembang,		
3.	Zuhud dalam Kehidupan	<i>Implementasi Zuhud Dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebu Ireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang</i> , ditulis oleh Siti Naylurrahmah pada tahun 2017 dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri	Penelitian yang telah dilakukan bertema besar sama, yakni zuhud	Penelitian ini berfokus terhadap perilaku zuhud yang dilakukan oleh jamaah tablig di Bandar Lampung, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna zuhud
		<i>Gaya hidup zuhud dalam kehidupan Era Kontemporer (Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)</i> , ditulis oleh Muhammad Hasan pada tahun 2019 dari Universitas Negeri Islam Raden Inten Lampung	Penelitian yang telah dilakukan bertema besar sama, yakni zuhud	perbedaanya adalah penelitian ini berfokus terhadap perilaku zuhud yang dilakukan oleh jamaah tablig di Bandar Lampung, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna zuhud

B. Kajian Teori

1. Zuhud

a. Zuhud secara Etimologi dan Terminologi

Zuhud berasal dari bahasa Arab yakni *زُهْدٌ* (*Zûhd*), yang berarti penolakan, atau tidak menyukai terhadap sesuatu yang biasanya disenangi,¹⁰ *ragaba ‘an as-Syai’ wa tarakahu* yang artinya tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya, *zahada fî al-dunyâ* artinya mengkosongkan diri dari kenikmatan dunia untuk beribadah, *al-I’râdu ‘an as-Syai’ ihtiqâran lahû* berpaling dari sesuatu yang dapat membuatnya hina, orang yang melakukan zuhud disebut *zâhid*, dalam bentuk jamaknya disebut *zuhhâd* atau *zâhidûn*.¹¹

Secara terminologi, zuhud tidak bisa dilepaskan dengan dua perkara, *Pertama*, zuhud merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf, yang maknanya kesadaran hati dalam berkomunikasi langsung dengan Tuhan sebagai wujud sikap *Ihsân*, maka zuhud adalah tingkatan menuju tercapainya ma’rifat kepada-Nya, sedangkan dunia dianggap sebagai penghalang antara manusia dan Tuhan, oleh sebab itu wajib untuk ditinggalkan. *Kedua*, zuhud sebagai gerakan protes dan moral Islam, yaitu sikap yang seharusnya dilaksanakan oleh orang muslim dalam mengarungi dunia, dan menjadikannya sarana untuk menggapai rida Tuhan bukan sebagai

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 06, 416.

¹¹Louis Ma’luf, *al-Munjid fî al-Lughoh wa al-A’lam*, (Bairut; Dâr al-Masriq, 1931) 308.

tujuan hidup, zuhud di sini berarti tidak ada rasa cinta terhadap dunia dan tidak khawatir ketika kehilangannya.¹²

b. Pandangan Ulama Klasik, Pertengahan, dan Modern Tentang Zuhud

Periode ulama klasik ialah sejak tahun 30-648 H/650-1250 M, periode ini dibagi menjadi dua, yakni sekitar tahun 30-391 H/650-1000 M, sedangkan bagian kedua antara 391-648 H/1000-1250 M.¹³ Periode pertengahan dimulai sejak 1250-1800 H atau sekitar abad VII-XIII H/XIII-XIX M, abad pertengahan juga disebut sebagai abad kemunduran Islam.¹⁴ Selanjutnya, untuk abad modern dimulai sejak abad XIII H/ XVIII M hingga sekarang.¹⁵

1) Pandangan Ulama Abad Klasik

a) Hasan al-Bashri

Tipe kezuhudannya ialah *khâuf* dan *râja*.¹⁶ Zuhud baginya adalah tolak ukur dari kehidupan, terlihat dari ucapannya:

إِنَّمَا الْفَقِيهُ الزَّاهِدُ فِي الدُّنْيَا الْبَصِيرُ بِدُنْيِهِ الْمُدَاوِمُ عَلَى عِبَادَةِ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: Seorang *Fâqih* (ahli fiqih) yang zuhud, pasti selalu waspada akan dosa-dosanya dan selalu konsisten dalam beribadah kepada Tuhannya.¹⁷

Ekstrimisme pemikiran Hasan al-Basri terlihat dari perkataannya:

¹²M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 2.

¹³M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 64.

¹⁴M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 96.

¹⁵M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 113.

¹⁶Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 65.-66.

¹⁷ Abd. al-Hakim Hasan, *at-Tasawwuf fî Syi'ri al-'Arabî*, (Kairo, Anjalū al-Misriyyah, 1954), 38.

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَبْدًا حَيْرًا أَمَاتَ عِيَالَهُ وَحَلَاهُ لِلْعِبَادَةِ

Artinya: “Ketika Allah berkehendak atas seseorang menjadi baik, tentu Dia mematikan keluarganya, agar orang tersebut dapat beribadah dengan tenang.”¹⁸

Manifestasi zuhud Hasan adalah dengan tidak mendekati para *penguasa* yang zalim, terbukti ketika beliau meninggalkan pemimpin (*Amir*) Irak, kemudian beliau tidak sengaja bertemu dengan para ahli Qur’an (*Qurrâ’*), kemudian beliau berkata kepadanya; “Apa yang membuatmu duduk-duduk di sini? Apakah anda ingin masuk dan bertemu dengan orang-orang yang keji? demi Allah dudukmu beserta mereka dibanding dudukmu dengan orang-orang yang baik akan sangat mudah dibedakan, bagaikan Allah membedakan antara roh dan jasadmu. Demi Allah Jika kalian semua zuhud atas apa yang mereka miliki, pasti mereka akan mencintai atas apa yang engkau miliki, namun kamu mencintai apa yang ada di sisi mereka, sebagai akibatnya mereka meninggalkan apa yang kamu miliki.”¹⁹

b) Al- Ghazali

Dalam kitab monumentalnya (*Ihya’ ‘Ulûm al-Dîn*) beliau menjelaskan secara rinci terkait zuhud, tepatnya pada juz IV, yang berada pada bagian *al-Rub’u al-Munjiyât*

¹⁸Abd. al-Hakim Hasan, *at-Tasawwuf fi Syi’ri al-‘Arabi*, 39.

¹⁹Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 69.

(seperempat hal yang menyelamatkan), sedangkan posisi dunia berada pada bagian *al-Rub'u al-Muhlikât* yang (mencelakakan atau menghancurkan). Esensi zuhud adalah berpalingnya seseorang terhadap suatu hal yang tidak disukai kepada suatu perkara yang lebih baik, benci terhadap dunia, dan mencintai akhirat, atau berpaling dari selain Allah dan kembali kepada Allah.²⁰

Beliau menyatakan :

إِنَّ بُعْضَ الدُّنْيَا مَطِيَّةٌ تَوَصَّلُ إِلَى اللَّهِ

Artinya: “sesungguhnya membenci dunia merupakan kendaraan menuju kepada Allah.”²¹

Beliau menuntut agar yang dicintai seharusnya lebih baik dari yang ditinggalkan, dan yang ditinggalkan kemungkinan bisa diperoleh. Terdapat tiga unsur yang harus dipenuhi dalam zuhud, yaitu *hâl* (keadaan jiwa), *‘ilm* (ilmu), dan *‘amal* (amal). Perwujudan *hâl* ialah keadaan batin atau jiwa seseorang meninggalkan dunia, karena dianggap lebih rendah nilainya dari pada akhirat. Perwujudan *‘ilm* ialah seseorang betul-betul mengetahui dunia itu lebih rendah nilainya dibanding akhirat. Dan kedua sikap tersebut harus diwujudkan dalam perbuatan (*‘amal*).²² Salah satu ayat yang

²⁰Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 80-81.

²¹Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, (Bairut, Dâr al-Kûtûb al-Islamî, t.th), Juz 4, 187.

²²Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, 211.

digunakan beliau untuk memperkokoh pendapatnya adalah ayat 77 pada surah an-Nisa',

... قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ ...

Artinya:.. katakanlah, kesenangan dunia itu hanya sedikit..²³

c) Abd al- Qodir al-Jailani

Zuhud menurut beliau adalah usaha mensucikan hati agar layak menghadap Allah dengan membebaskan diri dari keduniawian, sikap ini seharusnya dilakukan dengan sepenuh hati bukan hanya dalam bentuk fisik semata atau hanya diucapkan dengan lisan, namun harus tertanam dalam hati dibarengi rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁴ Sifat zuhud bukan hanya menghilangkan sifat tercela dan mengandai-andai (*Tamannī*) semata, namun menunjukkan keteguhan hati dan dibuktikan dengan amal.²⁵

Seseorang mampu bersikap zuhud bila mampu melihat dunia dengan mata hati, karena sisi negatifnya dapat diketahui.

Mata kepala tidak mampu melakukan demikian, ia akan terpesona dengan gemerlapnya dunia, sehingga tidak bisa mengeluarkan dari kalbunya. Agar dapat melihat dengan mata hati, perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh (*Mujâhadah*)

²³Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, 212.

²⁴Abd. Al-Qadir al-Jailani, *al-fath al-Rabbānī wa al-Faid al-Rahmānī*, (Jeddah, al-Haramain,t.th) 49.

²⁵Abd. Al-Qadir al-Jailani, *al-fath al-Rabbānī*, 89.

sehingga bisa tenang (*Tuma'ninah*) dalam beribadah.²⁶ Beliau berkata bahwa:

أَتْرَكُوا الدُّنْيَا فِي أَيِّدِيكُمْ لِمَا صَالِحِ عِيَالِ الْحَقِّ عَزَّوَجَلَّ
وَأَخْرَجُوا هَا مِنْ قُلُوبِكُمْ فَلَا جَزَمَ وَلَا يَضُرُّكُمْ

Artinya: Tinggalkanlah dunia olehmu semua agar berjumpa dengan Tuhan, dan buanglah pemikiran tentang dunia dari hatimu, maka kamu tidak akan mendapat sebuah bencana.²⁷

Hati manusia itu satu, tidak dapat bercampur didalamnya antara Tuhan dan dunia, keduanya ibarat timur dan barat, seberapa seseorang memikirkan dunia, maka sejauh itu jarak antara dia dengan Tuhannya yang tidak bisa menerima persekutuan (*al-Syirku*). Untuk itu, perlu adanya pembekalan diri dengan ilmu dan amal. Apabila hal ini benar-benar dilakukan, maka orang tersebut akan menjadi dekat dengan Tuhannya, dan bukan orang tersebut akan menyatu (lebur) dengan Tuhannya.²⁸

2) Pandangan Ulama Abad Pertengahan

a) Ibn 'Ata'illah al-Sakandari

Ibn 'Ata'illah al-Sakandari memberikan pernyataan dalam kitab al-Hikam,

“Hati seseorang seharusnya tidak terpaut dengan dunia, karena dunia merupakan hal yang dapat menutup hati, dan mampu menjauhkan dari Tuhan. Hati tidak akan bersih jika selalu dipenuhi dengan rasa cinta materi,

²⁶Abd. Al-Qadir al-Jailani, *al-fath al-Rabbānī*, 90.

²⁷Abd. Al-Qadir al-Jailani, *al-fath al-Rabbānī*, 114.

²⁸Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 88.

dan dirinya tidak mampu menuju Tuhannya, lalu bagaimana mungkin orang yang demikian mampu memahami rahasia yang rumit, sedangkan dia dalam keadaan jauh dari Tuhannya”.²⁹

Beliau Juga memberikan pernyataan mengenai hakikat kemuliaan dunia, yakni:

“Seseorang tidak boleh mengejar pangkat dunia, jika orang tersebut menginginkan kemuliaan yang kekal dan abadi, sedangkan kemuliaan yang abadi adalah kemuliaan di akhirat, kemuliaan tersebut dapat diraih dengan menjauhi dunia.”³⁰

Kemelaratan adalah karunia, bahkan hal tersebut merupakan kebahagiaan yang tidak terhingga, beliau mengatakan “barang siapa yang menginginkan pemberian dari Allah, hendaknya dia membenarkan kefakirannya”. Dunia adalah pangkal segala kerusakan, maka dengan zuhud orang tersebut mampu meningkatkan kualitas serta kuantitas amalnya.³¹ Melihat hal tersebut tampaknya beliau menempatkan dunia sebagai sesuatu yang dikotomis, yakni kita dituntut untuk memilih antara dunia dan Allah.

b) ‘Alwi al-Haddad

Baginya zuhud adalah kesadaran jiwa atas hinanya dunia. Sikap ini dicapai oleh orang yang telah diturunkannya *Nûr Ma’rifat* pada dirinya. Larangan mencari dunia berlaku ketika dalam pencarian dunia

²⁹Ibn Ata’illah, *Syarh al-Hikām*, Jilid 1, (Surabaya, Imāratullah. t.th.), 16.

³⁰Ibn Ata’illah, *Syarh al-Hikām*, 68.

³¹Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 99.

dilakukan secara gencar dan semata-mata hanya untuk bersenang-senang, jika dalam pencariannya hanya ditujukan sebagai bekal akhirat maka hal tersebut sangat dianjurkan.³² Nampaknya pemikiran ‘Alwi al-Haddad terkait dunia lebih maju, karena memposisikan dunia sebagai sebuah sarana menuju kebahagiaan akhirat.

3) Pandangan Ulama Abad Modern

a) Fazlur Rahman

Zuhud sebagai *maqâm* terpenting dalam rangkaian *maqômât* tasawuf ternyata banyak mendapat perhatian dari Rahman. Gaya hidup yang mengedepankan ketakwaan merupakan cikal bakal munculnya perilaku zuhud, isolasi terhadap dunia menjadi kenyataan sejarah yang berkembang pada akhir abad satu sampai abad dua Hijriyyah. Dalam perkembangannya, model hidup yang demikian telah menjadi doktrik sufisme, mengenai hal ini Rahman condong pada zuhud sebagai inti tasawuf, sehingga beliau tidak memasukkannya dalam rangkaian jalan sufi (*The Sufi Way*).³³

Rahman berpendapat bahwa zuhud adalah tasawuf itu sendiri, pada mulanya merupakan reaksi atau protes

³²Abdullah ibn Alawi al-Haddad, *Risâlah al-Mu’awanah wa al-Muzâharât wa al-Muwâzarat*, (Dâr al-Hâwi, 1994, t.t), Cet. 2, 173.

³³Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*. Trj. Ahsin Muhammad, (Bandung; Pustaka; 1984), 183.

moral spiritual terhadap keadaan yang akhirnya menimbulkan sikap mengisolasi diri terhadap dunia. Pola hidup demikian menunjukkan sebuah bentuk ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi proses lajunya zaman dan memilih hidup menyendiri demi tercapainya kepuasan spiritual. Rahman dengan tegas menolak kehidupan demikian, karena hal tersebut jauh dari ajaran al-Qur'an, sedangkan al-Qur'an sendiri telah mengajarkan kepada kita bagaimana cara untuk hidup dalam konteks sosial.³⁴

Menurut Rahman hidup seseorang tidak mungkin lepas dari masyarakat, antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tidak ada individu tanpa masyarakat, begitupun sebaliknya, kesucian seseorang bukan disebabkan oleh isolasinya terhadap konteks sosial, namun berada dalam proses sosial guna menciptakan sejarah.³⁵

b) Hamka

Pemikirannya terkait zuhud dapat kita jumpai dari pengertian yang beliau utarakan, yaitu “tidak ingin” dan “tidak demam” akan dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Secara terminologis, beliau sependapat dengan definisi yang dikemukakan oleh Abu Yazid al-Bustomi :

³⁴Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 126.

³⁵Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Trj. Anas Mahyuddin, (Bandung; Pustaka; 1983) 54.

لَا يَمْلِكُ شَيْئاً وَلَا يَمْلِكُهُ شَيْءٌ

Artinya: Tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa.³⁶

Melalui pengertian ini, seorang yang zuhud (*Zâhid*) adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi dalam kehidupan adalah sama.³⁷ Bagi Hamka, seseorang seharusnya tidak hanya mementingkan roh saja, dan melalaikan benda. karena akan membuatnya lemah dan hidupnya akan lenyap. jika tetap dengan mementingkan hidup dunia tanpa memikirkan bekal akhirat akan menimbulkan kosongnya hati dan berakhir pada jurang kesesatan.³⁸ Menurut beliau orang yang zuhud merupakan orang yang sudi miskin, sudi tidak beruang, dan sudi menjadi jutawan. Kekayaan merupakan sarana baginya untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhannya, zuhud bukanlah perilaku seseorang yang menutup diri guna berfokus untuk ibadah, melainkan sikap mempergunakan segala materi agar lebih dekat dengan Tuhannya.³⁹

2. Tafsir al-Mishbah

Tafsir ini bernama "*Tafsir al-Mishbah, pesan, kesan, keserasian al-Qur'an*". Pemberian nama "Al-Mishbah" karena di latar belakang oleh surah An-Nur ayat 35 berikut ini;

³⁶Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Mus Karya Offset, 1987) 69.

³⁷Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 130.

³⁸Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 130.

³⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1987), 3.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
 الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
 يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
 لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kata “*pesan*” bermakna al-Qur’an, yaitu wahyu Allah yang mengandung petunjuk bagi hambanya, sementara kata “*kesan*” bermakna *Tafsir al-Mishbah* yang isinya berupa nukilan-nukilan dari berbagai tafsir para ulama di zaman dahulu dan sekarang. Sementara makna “*keserasian*” adalah Munasabah yang jelas antara satu ayat dengan ayat yang lain, antara satu surah dengan surah yang lainnya. Tafsir ini dicetak pertama kali oleh penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan perpustakaan umum Islam Iman Jakarta, cetakan pertama pada bulan Sya’ban 1421 H (November 2000 M) sebanyak 15 jilid. Salah satu faktor motifasinya menulis Tafsir al-Mishbah adalah keinginan beliau menolong orang banyak untuk memahami dan mentadaburi al-Qur’an, sehingga umat

Islam dapat konsisten menjadikan al-Qur'an sebagai pelita dalam hidupnya.⁴⁰

Tafsir al-Mishbah ditulis ketika beliau menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir pada tahun 1999 hingga 2001. Penulisan tafsir ini dimulai pada malam jum'at 4 rabiul awal 1420 H/18 juni 1999 M, beliau menyelesaikannya pada pada 8 Rajab 1423 H/5 september 2003 M.⁴¹ Tafsir al-Mishbah terdiri dari 15 jilid, penulisannya menelan waktu empat tahun, dimulai saat beliau berada di Kairo dan selesai di Jakarta, dengan menyediakan waktu setiap harinya tidak kurang tujuh jam untuk menulisnya.⁴²

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁴⁰Afrijal Nur, *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018), Cet 1, 2-4.

⁴¹Afrijal Nur, *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan*, 6-8.

⁴²M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta; Lentera Hati, 2006), 310.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, mendetail, dan komprehensif mengenai makna zuhud, oleh sebab itu, pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sufistik, yakni untuk mengetahui makna sebenarnya tentang zuhud yang menjadi salah satu *mâqâm* dalam tasawuf.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari buku-buku, jurnal, dokumen, catatan, dan lainnya. Dari dokumen yang ada, peneliti melakukan analisis dan menginterpretasikan sesuai dengan judul penelitian.

C. Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat *Library Research*, maka diperlukan beberapa literatur sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai dalam penelitian, yaitu al-Qur'an dan Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab, tafsir ini menjadi sumber data primer karena memang di dalamnya terdapat sumber-sumber yang berkaitan dengan zuhud itu sendiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang di maksud disini adalah sumber–sumber lain yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, kitab dan karya-karya lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini serta dapat dijadikan data untuk memperkuat argumentasi yang di bangun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun dan mencari referensi yang berkaitan dengan obyek penelitian.
- b. Seleksi data, yaitu memilah kemudian mengambil data yang sesuai dengan penelitian.
- c. Pengecekan data dan melakukan konfirmasi dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh data yang valid.
- d. Interpretasi data yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi dan di klasifikasi.

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analitis*. Metode *deskriptif* untuk menjelaskan penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang makna zuhud, sedangkan penggunaan metode *analitis* untuk mengkontekstualisasikan makna zuhud dalam tafsir al-Mishbah dengan zaman modern.

BAB IV

MAKNA ZUHUD DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA

MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

A. Makna Zuhud Dalam Tafsir al-Mishbah

Secara eksplisit kata zuhud hanya ditemukan satu kali dalam al-Qur'an yang berupa *Isim Fā'il*, (زُهْدِيْنَ). yakni pada surat Yusuf ayat 20.¹

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Artinya: Mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, (yaitu) beberapa dirham saja sebab mereka tidak tertarik kepadanya.

Ayat ini tidak membahas perintah zuhud, akan tetapi berbicara mengenai orang-orang yang menjual Nabi Yusuf dengan harga murah, lantaran mereka tidak menyukainya dan tidak mencintainya.² Selanjutnya, untuk menggali makna zuhud dalam tafsir al-Mishbah, penulis akan menyebutkan beberapa ayat yang dianggap menyimpan makna zuhud, serta melakukan pengelompokan pada beberapa ayat dalam sebuah tema tertentu yang berkaitan dengan zuhud untuk mengungkap bagaimana tafsir al-Mishbah memberi pemaknaan terhadap zuhud. Kemudian dalam pembahasan ini nantinya penulis akan menyebutkan nama pengarang tafsir al-Mishbah menggunakan nama belakang beliau, yakni Shihab, agar nantinya lebih mudah untuk di pahami. Ayat-ayat yang telah penulis kelompokkan tersebut diantaranya:

¹M. Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâdz al-Qur'an al-Karîm*, (Bairut; Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1945), 332.

²Eliza, Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud, *Al-Munir, Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Vol IV No 08, (Oktober,2013),84-85. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.745>.

1. Memprioritaskan Akhirat

a) Surah al-A'la (87); 16-17

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۗ ﴿١٦﴾ ﴿١٧﴾

Artinya: Sedangkan kamu sekalian (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, (16) padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. (17)³

Ayat ini mengancam bagi kebanyakan orang, terkhusus bagi orang kafir, seolah ancaman tersebut berbunyi: “Kamu (orang-orang kafir) terlalu sering berbuat sesuatu yang tidak membawa keberuntungan, bahkan kalian lebih memilih kehidupan dunia dibanding akhirat, andai kalian mengetahui bahwa kehidupan akhirat jauh lebih baik dengan berbagai kenikmatannya yang tidak mampu dilukiskan serta lebih kekal dibanding dengan kehidupan dunia”.⁴

Lafadz *تُؤْتِرُونَ* diambil dari *أَثَرَ* artinya “mengambil sesuatu tanpa mengambil yang lain”, ini menunjukkan adanya keistimewaan pada perkara yang terambil, seperti dalam Bahasa Arab dikenal dengan kata-kata *إِسْتَأْذَنَ اللَّهُ بِعُلَانٍ*, maksudnya Allah telah memilihnya (mewafatkannya) karena terdapat keistimewaan pada wafat tersebut yang tidak dimiliki oleh orang-orang lain. Kata *الدُّنْيَا* berasal dari kata *دَنَى* (*Danā*) yang berarti dekat, atau berasal dari kata *دَنِيءٌ* (*Dani*) yang berarti hina,

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, 218.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 218.

maksudnya tentu kehidupan dunia adalah kehidupan yang sebentar serta hina.⁵

Segala yang ada di dunia diciptakan oleh-Nya sebagai tanda bahwa Allah itu Esa. Allah tidak menginginkan manusia terpuakau dan lalai dalam menikmati keindahan tersebut. Alhasil banyak ditemukan ayat yang memberikan peringatan kepada manusia tentang hakikat kehidupan dunia yang sifatnya hanya sementara.⁶

Al-Qur'an ketika menjelaskan sifat kehinaan dan sifat sementara dunia bukan memberi pemahaman kepada kita untuk meremehkan dan meninggalkan dunia, akan tetapi memberi peringatan kepada kita bahwa dunia hanya sementara dan jangan sampai kita lalai dalam kenimatan duniawi. Hal ini sesuai dengan anjuran al-Qur'an untuk menjadikan dunia sebagai sarana untuk menggapai kebahagiaan akhirat, yakni pada surat al-Qasas (28): 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: Tuntutlah melalui apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (di dunia ini), kebahagiaan hidup di akhirat dan jangan lupakan bagianmu di dunia ini.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat 16 tidak ditujukan kepada orang-orang yang mengambil pelajaran dari tanda-tanda ke-Esa-an Allah serta beriman kepada-Nya, melainkan ayat 16 diperuntukkan kepada orang-orang yang menghimpun dunia dan mengabaikan akhirat.⁷

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 220.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 220.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 221.

Kata *حَيْرٌ* berarti “lebih baik” sedangkan kata *أَبْقَى* berarti “lebih kekal” kedua kata ini berbentuk superlatif. Hal ini memberi indikasi adanya sebuah perbandingan, ini berarti di dunia sejatinya juga memiliki kenikmatan dan kebaikan, akan tetapi nikmat di akhirat jauh lebih baik dan kekal. Mufassir lain berpendapat bahwa kedua kata tersebut bukanlah bermakna superlatif, jika demikian ayat 17 bila diterjemah akan berbunyi: *sedang (kehidupan) akhirat adalah baik dan kekal*, pendapat seperti ini dapat memberikan pemahaman bahwa di dunia tidak ada kenimatannya dan mengarahkan untuk mengabaikan dunia Walaupun pendapat-pendapat tersebut dapat dibenarkan dari segi penggunaan bahasa, akan tetapi al-Qur’an telah menunjukkan adanya perbandingan perbandingan antara dunia dan akhirat, maka pemahaman perbandingan inilah yang lebih tepat untuk dianut, Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 38:

.....فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Artinya:, Padahal, kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan) di akhirat hanyalah sedikit.⁸

b) Surah al-Kahfi (18): 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal-amal yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁹

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 221.

Dalam penjelasan tafsir al-Mishbah terdapat dua perhiasan dunia yang seringkali dibangga-banggakan oleh manusia sehingga dapat menjadikan manusia lengah dan menjadi angkuh, yakni harta dan anak-anak, keduanya merupakan sebuah hiasan dunia yang tidak kekal dan dapat memperdaya.¹⁰

Kata (الْمَالُ) mencakup semua hal yang memiliki nilai material, seperti; sawah ladang, bangunan, binatang, kendaraan, dan lain-lain, Ayat di atas menyebut harta dan anak-anak menggunakan kata (زِينَةٌ) *zînah* yang berarti perhiasan atau sesuatu yang dianggap indah, hal ini dianggap tepat karena terdapat unsur keindahan pada harta dan anak-anak, harta dapat memberikan manfaat dan anak dapat membela orang tuanya serta mampu memberikan kemuliaan. Kata الباقيات الصالحات berfungsi sebagai sifat, sedangkan yang disifati adalah amal, maka maknanya adalah “amal yang kekal dan saleh”. Mendahulukan kata الباقيات yang bermakna “kekal” atas kata الصالحات dengan maksud bahwa anak dan harta tidak akan kekal dan hanya berfungsi sebagai penghias dalam kehidupan.¹¹

Selanjutnya, disebutkannya anak-anak dan harta sebagai penghias tidak bertujuan meremehkan keduanya, hanya saja ayat di atas

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 08, 69-70.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 70.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 70.

membandingkan keduanya dengan amal-amal saleh, seharusnya anak-anak dan harta dijadikan sarana untuk beramal saleh dan tidak dijadikan sebagai hiasan duniawi yang mampu menjerumuskan manusia ke dalam lubang bencana.¹²

2. Harta Sebagai Bentuk Cobaan

a) Surah al-Anfal (8): 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa harta kamu dan anak-anak kamu itu hanyalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar.

Mengutip dari Sayyid Qutb yang menyatakan dalam surah ini terdapat pengulangan kalimat *Nida'* (panggilan) yaitu “*Yâ ayyuhâ al-ladzîna Âmanû*”, ini sebagai penegas bahwa harta dan anak-anak mampu menjadikan penghalang untuk tidak memenuhi panggilan, al-Qur’an disini ingin mengobati sifat tamak dengan memberikan peringatan bahwa anak dan harta bisa menjadi sesuatu yang berbahaya, keduanya merupakan bahan ujian dan cobaan, manusia diingatkan agar kuat dalam menghadapi ujian tersebut dan jangan sampai mengabaikan jihad dan tanggung jawab, karena hal tersebut merupakan bentuk penghianatan kepada Allah dan Rasul-Nya.¹³

Ayat di atas diawali dengan kata “ketahuilah” yang menunjukkan adanya penekanan terhadap lawan bicara betapa pentingnya sesuatu yang

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 71.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 05, 425.

akan disampaikan. Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa penghianatan biasanya didasari oleh rasa cinta terhadap harta benda, atau atas dasar cinta terhadap anak, apakah akan bersungguh-sungguh dalam mensyukuri nikmat atau tidak. Keduanya merupakan cobaan bagi kita apakah mampu mengemban amanah untuk mendidik anak menjadi saleh dan menjadikan harta sebagai aset *Ilâhiyyah*. Siapapun orangnya yang mampu menjalankan amanah tentu akan mendapat pahala yang besar di sisi Allah.¹⁴

b) Surah at-Taghobun (64): 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya harta-harta kamu dan anak-anak kamu adalah ujian dan di sisi Allah ada pahala yang besar.¹⁵

Anak-anak dan harta benda merupakan sebuah ujian, namun keduanya dapat memberikan pahala kepada kita jika mendidik anak dengan baik sesuai yang diperintahkan Allah dan membelanjakan harta kita di jalan Allah, memfungsikan untuk kepentingan sosial dan membantu sesama. Tidak disebutkannya pasangan sebagai ujian pada ayat di atas karena ujian melalui anak lebih besar.¹⁶

Kata *فِتْنَةٌ* dimaknai oleh penulis tafsir dengan “Ujian”, sedangkan

Thahir Ibn ‘Asyur memahaminya dengan “kebingungan dan kegoncangan hati” oleh karena itu, para ulama menambahkan kata

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 426.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, 278.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 279.

“sebab” yang diletakkan sebelum kata “fitnah”, yaitu harta dan anak-anak merupakan dua hal yang mampu membingungkan hati. Seperti contoh yang disampaikan ulama, yakni ketika Nabi Muhammad khutbah, kemudian melihat cucu beliau (Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain) berjalan dengan terbata-bata lalu tersungkur dan berdiri, seketika Nabi Muhammad berdiri dan turun dari mimbar dan menarik kedua cucunya tersebut, kemudian Beliau membaca “*innamâ Amwâlukum wa Aulâdukum fitnah*”. kemudian beliau bersabda: “aku melihat keduanya, dan aku tidak sabar”.¹⁷

c) Surah al-Kahfi (18): 7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik amalnya.

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi berbuat baik atau jahat, disediakannya segala yang ada di bumi sebagai sarana ujian, sehingga masing-masing dipersilahkan untuk memanfaatkan potensinya.¹⁸

Ayat di atas menggambarkan bumi sebagai ujian untuk mengetahui kadar keimanan setiap manusia serta untuk mengetahui siapa saja yang terbaik dalam beramal. Hakikat manusia adalah suci, kemudian jiwa seseorang tidak akan mencapai sebuah kesempurnaan tanpa adanya ahlak serta amal saleh. Hal inilah yang menyebabkan Allah

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 280.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 08, 11.

menempatkan manusia di bumi untuk mensucikan jiwanya, barang siapa yang tidak tergiur akan keindahan dunia dan menjadi orang yang bertakwa maka orang tersebut akan lolos dari ujian,¹⁹

3. Kedudukan Dunia Bagi Kehidupan Manusia

a) Surah al-Hadid (57): 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وُزْنُهُمْ وَتَفَاخُرُهُمْ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ

Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, serta perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang harta dan anak-anak, ibarat hujan yang mengagumkan para petani tanam-tanamanya kemudian ia menjadi kering, lalu engkau lihat dia menguning kemudian ia menjadi hancur dan di akhirat ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhoan-Nya, dan tidaklah kehidupan dunia kecuali kesenangan yang menipu.²⁰

Shihab dalam menafsirkan ayat ini mengutip pendapat Thaba'thaba'I yang memberi uraian bahwa ayat ini merupakan peringatan kepada manusia agar tidak lengah dan tertipu dengan keindahan dunia, karena pada hakikatnya dunia dan isinya hanyalah sebuah hiasan. Kehidupan dunia ibarat hujan yang turun ditanah sehingga membuat petani merasa senang, tanamannya menjadi subur lalu setelah berselang waktu akan mengering dan hancur, demikian itulah perumpamaan dunia sebagai sesuatu yang akan punah.²¹

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 12.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, 36.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 36-37.

Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas menurut sementara ulama merupakan penilaian al-Qur'an terhadap kehidupan duniawi yang penuh dengan kehinaan. Bagi Shihab pemaknaan demikian hanya berlaku bagi mereka yang lengah serta lalai, namun bagi orang yang beriman kepada Allah kehidupan dunia merupakan perjuangan dalam meraih kesejahteraan lahir maupun batin, karena apa yang kita peroleh di akhirat diukur dengan apa yang kita lakukan di kehidupan dunia.²²

Penggunaan redaksi (*Innamâ*) yang berarti “Tidak lain/Hanya” mempunyai makna pembatasan, sehingga ketika melihat ayat di atas menimbulkan pemahaman bahwa selain yang disebutkan oleh ayat tersebut bukan bagian dari kehidupan dunia, padahal hal lain dari yang disebutkan sangat banyak, seperti; makan, minum, hasilnya kata (*Innamâ*) yang berarti “Tidak lain/Hanya” pada ayat di atas menunjukkan adanya penekanan sekaligus gambaran bahwa hal-hal yang disebutkan dalam ayat tersebut merupakan sesuatu yang ada dalam pandangan orang yang lengah dan lalai.²³

b) Surah Ali-Imran (3) : 13

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمَسُومَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَبَآئِ

Artinya: Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita, anak laki-laki, harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 39.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 40.

ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah tempat kembali yang baik.²⁴

Pada kata “dijadikan indah” memiliki makna benar-benar indah, juga dapat bermakna sesuatu yang buruk tetapi diperindah. Pada ayat di atas yang diperindah adalah kecintaan pada bermacam syahwat, syahwat merupakan keadaan hati yang lebih condong pada sesuatu yang bersifat inderawi dan material, tentunya dengan adanya syahwat tersebut kita mampu mengemban tugas sebagai manusia, yakni membangun dan memakmurkan bumi, akan tetapi jika kita tidak mampu mengontrol syahwat tersebut akan menyebabkan kita terjerumus dalam lubang kesesatan.²⁵

Terdapat dua alasan mengapa kata lelaki dan anak perempuan tidak disebutkan.

- a) Ayat ini menjaga perasaan wanita, sehingga enggan menyebutkan syahwat perempuan, anak perempuan tidak diikutsertakan dalam penyebutannya karena pada masa dahulu dianggap sebuah aib keluarga.
- b) Mempersingkat uraian. Misalnya, jika terdapat kata yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan, maka tidak lagi perlu adanya tambahan tanda yang menunjukkan perempuan.²⁶

Pemahaman mengenai syahwat yang berasal dari Allah, menunjukkan bahwa keseluruhan apa yang disebutkan oleh ayat di atas

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, 25.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 26.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 26.

pada dasarnya baik, mulai dari mencintai lawan jenis bahkan yang melakukan hubungan seks demi menjaga keturunan, sawah ladang, dan anak-anak.²⁷

4. Mempersiapkan Amal Untuk Akhirat

a) Surah al-Baqarah (2) : 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.²⁸

Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa redaksi “*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat*” menunjukkan bahwa sesuatu yang dapat mengarahkan kepada Allah adalah kebajikan atau ketaatan. Melihat redaksi ayat sebelumnya, ayat ini ditujukan kepada ahli kitab yang menghadap ke al-Quds Yerusalem,

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 28-30.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, 390.

di mana terdapat Dinding Ratapan dan Haikal Sulaiman, dan mereka tidak berhenti mengecam kaum Muslim yang beralih kiblat ke Makkah, ayat di atas seolah berkata “bukan yang demikian dinamakan kebajikan”. Pendapat lain mengatakan ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin, bahwa kebahagiaan bukan sekedar salat dengan menghadapkan wajah mereka ke timur atau barat –tergantung posisi masing-masing –, namun kebahagiaan itu jika kita menghadirkan kalbu ketika salat. Namun penulis tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa pendapat yang lebih baik adalah ayat ini ditujukan untuk semua pemeluk agama, karena kebanyakan dari mereka hanya sekedar melaksanakan sembahyang, tanpa hadirnya hati pada proses beribadah tersebut.²⁹

Setelah keimanan yang dijelaskan sebagai sesuatu yang tidak terlihat, ayat di atas memberikan contoh kebajikan yang dapat dilihat serta dinilai sempurna, seperti: mengorbankan kepentingan individu untuk kepentingan yang bermanfaat bagi orang lain, melaksanakan salat secara baik dan benar sesuai syarat, rukun serta sunnah-sunnahnya, membayar zakat, sabar dalam menghadapi cobaan hidup, memberikan harta untuk membantu sesama manusia dan untuk kepentingan umat.³⁰

b) Surah asy-Syura (42) : 20

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ تَرَدُّ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya: Barang siapa yang hendak menanam benih akhirat, akan kami tambah baginya penanaman benihnya. Siapa yang

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 390-391.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 391.

menghendaki balasan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (balasan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian sedikit pun di akhirat.

Ayat di atas berisi dampak dari orang yang beramal untuk kepentingan akhirat, dari amal tersebut akan dilipatkan pahalanya. Sebaliknya jika mereka beramal tanpa memperhitungkan akhirat atau tidak berlandaskan agama dan hanya berharap kenikamatan dunia berupa sanjungan dan penghormatan, maka mereka tidak mendapat kebahagiaan di akhirat nanti.³¹

Kata *al-Harsu/Hars* (الْحَرْثُ) berasal dari kata *Harsu/Harasa* (حَرَسَ)

memiliki makna “mananam benih”. Kemudian beliau memberi penjelasan mengenai dunia ibarat ladang yang dapat ditanami. Menurut Al-Baqi’ beragama adalah kesadaran hubungan antara Tuhan dan hambanya, ibarat seseorang yang menanam benih, menanam merupakan sebuah usaha yang tanamannya dzikri kepada Allah. Pendapat ulama lain menjelaskan kalimat “*kami tambah baginya penanaman benihnya*” berarti menambah terang hatinya, dan ketenangan dalam hidupnya.³²

5. Tidak Takut Akan Hilangnya Materi

a) Surat an-Nisa’ (4) : 77

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, 483-484.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 485.

كَتَبَتْ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, ”Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!” Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.”

Turunnya ayat ini terkait sekelompok kaum muslim yang berasal dari Makkah dalam keadaan teraniaya oleh orang musrik. Karena tekanan tersebut, mereka meminta izin kepada Nabi Muhammad untuk diperbolehkan berperang sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan dari orang musrik, namun Nabi tidak mengizinkan, alasannya adalah, menurut analisa beliau tindakan perlawanan ini akan berbuah fatal, karena daya dan tenaga masih terbatas dan dianggap belum mampu untuk mengimbangi kekuatan kaum musrik. Setelah orang-orang Muslim berhijrah ke Madinah dan menemukan ketentraman, justru turun ayat yang memerintahkan untuk berperang, hal ini menyebabkan mereka berat hati untuk menjalankan perintah tersebut. Turunnya ayat ini sebagai bentuk kecaman atas keanehan pada sikap mereka.³³

Tafsir al-Mishbah menyebutkan bahwa dicegahnya mereka berperang karena waktu dan kekuatan yang belum tepat, mereka

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, 513-514.

diperintahkan untuk menjalin hubungan baik dengan Tuhan yakni dengan menjalankan salat serta menunaikan zakat sebagai bentuk kepedulian dengan sesama. Setelah turun wahyu yang memerintahkan untuk perang, sebagian dari mereka merasa takut melebihi takut kepada Allah, keadaan ini terjadi akibat kenyamanan dan kedamaian yang mereka alami. mereka berkata “ya Tuhan kami, mengapa perang Engkau wajibkan terhadap kami, padahal keadaan kami baru saja terlepas dari kesusahan, biarkan kami menikmati keadaan ini lebh lama lagi”. Respon atas sikap tersebut adalah adanya redaksi yang menjelaskan “kesenangan dunia hanya sedikit dan akhirat lebih baik”, ini membuktikan bahwa sejatinya kehidupan dunia hanyalah sebentar, tidak abadi selamanya, sedangkan kehidupan akhirat jauh lebih baik, kekal abadi, serta mereka tidak akan teraniaya sedikitpun jika mereka termasuk orang yang ikut dalam peperangan kemudian terluka atau meninggal, karena Allah akan memberiakan tempat yang wajar bagi mereka.³⁴

Redaksi “kesenangan dunia hanya sedikit” ini disebabkan oleh sikap manusia yang mengukur kesenangan dunia melalui gambaran individu, bagaimana mereka mewujudkannya, banyaknya, serta baik atau buruknya. Sedangkan bagi mereka kebahagiaan akhirat merupakan anugerah ilahi yang tercipta atas kodrat-Nya.³⁵

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 514.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 515.

Mengenai siapa yang dimaksud “segolongan dari mereka”, tafsir al-Mishbah mengemukakan beberapa pendapat mufassir, sebagian berpendapat bahwa segolongan tersebut merupakan orang-orang yang tidak munafik, sehingga pernyataan tentang “ketakutan mereka lebih besar dari ketakutan kepada Allah” bermakna mendramatisir keadaan. Mufassir lain mengatakan golongan tersebut adalah orang-orang yang munafik, maka ketakutan disini bermakna sebenarnya. Sedangkan menurut Thaba’thaba’i orang-orang tersebut adalah orang Yahud, hasilnya ayat ini menjadi sebuah pelajaran bagi kita agar tidak bersikap demikian.³⁶

b) Surat al-Hadid (57) : 23

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Penjelasan dalam tafsir al-Mishbah adalah anjuran untuk tidak terlalu bersedih dan tidak melampaui batas kewajaran ketika mendapatkan sebuah perkara yang tidak kita sukai, sebaliknya kita dilarang untuk tidak terlalu membanggakan terhadap sesuatu yang kita miliki, karena Allah akan sangat murka ketika kita memiliki sifat sombong dan membanggakan diri.³⁷

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 516.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, 43.

6. Tidak Melupakan Dunia

a) Surat al-Qasas (28):77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) pada akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat di atas merupakan kelanjutan dari nasihat yang diberikan kaum Nabi Musa kepada Qarun, nasihat tersebut berisi bahwa hidup di dunia bukan untuk beribadah semata, namun, kita diharuskan untuk tetap berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh harta dan perhiasan dunia lainnya selama dalam batas yang dibenarkan oleh Allah, dari hasil usaha tersebut kamu jadikan sebagai sarana menggapai kebahagiaan akhirat.³⁸ Penjelasan dalam tafsir al-Mishbah menunjukkan beberapa pendapat tentang pesan yang disampaikan oleh ayat di atas, diantaranya pendapat bahwa ayat ini merupakan anjuran untuk meninggalkan nikmat dunia. Pendapat lain menyatakan tuntutan bagi kita untuk menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrowi.³⁹

Tafsir al-Mishbah mencatat beberapa hal penting yang berkaitan dengan pesan ayat di atas agar tidak masuk pada kekeliruan, *Pertama*, kehidupan dunia dan akhirat dalam Islam adalah sebuah kesatuan, yakni

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, 405.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, 405.

dunia merupakan tempat untuk menanam sedangkan akhirat adalah tempat untuk panen. *Kedua*, akhirat sebuah tujuan utama dan dunia merupakan tempat untuk menggapai tujuan tersebut. *Ketiga*, penggunaan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara kebahagiaan akhirat, bahkan penekanan untuk bersungguh-sungguh dengan sekuat tenaga, sedangkan dalam perintah yang menyangkut dunia menggunakan redaksi yang pasif, yakni “jangan lupakan” yang menunjukkan adanya perbedaan pada keduanya.⁴⁰

Ayat-ayat yang ditafsirkan di atas menunjukkan pengkondisian hati yang tidak terlalu cinta dunia dan lebih memprioritaskan kehidupan akhirat. Segala yang ada di dunia merupakan sesuatu yang dapat menjerumuskan kepada siksa di akhirat, namun jika dipergunakan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan tuntutan agama Islam akan menjadikan penambah kenikmatan di dunia dan akhirat. Pemaknaan pada ayat-ayat zuhud di atas nampaknya Shihab lebih condong pada sikap pemanfaatan segala materi sebagai aset *Ilāhiyyah* dan tidak harus dijauhi.

B. Pembahasan Umum Terkait Zuhud

1. Sejarah Kemunculan Zuhud

Terdapat perbedaan pendapat terkait faktor kemunculan zuhud (*Asketisme*), menurut Harun Nasution terdapat lima poin yang menyebabkan kemunculan zuhud.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 407-408.

- a. Pengaruh rahib Kristen yang mengharuskan menyendiri dengan bertapa untuk menyatu dengan tuhan.
- b. Pengaruh *Pythagoras* yang mengharuskan untuk menyendiri dalam rangka membersihkan roh.
- c. Pengaruh ajaran *Plotinus* yaitu untuk menyatu dengan Tuhan keadaan roh harus suci dengan cara melepaskan keduniaan.
- d. Paham *Nirwana* yang dibawa oleh Budha, yakni mengharuskan kontemplasi (bertapa).
- e. Pengaruh ajaran Hindu, yakni untuk menyatu dengan Tuhan , maka manusia harus meninggalkan dunia.

Pendapat lain mengatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi gerakan zuhud, yakni:

- a. Ajaran Islam sendiri, yakni al-Qur'an mengajarkan kepada umat Islam agar lebih mengutamakan kehidupan akhirat.
- b. Kondisi sosio-politik yang berlaku menyebabkan adanya revolusi rohani kaum muslimin.
- c. Akibat *Asketisme* Masehi, sebelum Islam masuk bangsa Arab terkena dampak dari pendeta-pendeta, sejak kemunculan Islam-pun dampak tersebut masih tetap berlangsung, akan tetapi hanya pada aspek organisasionalnya saja, dan tetap bernuansa Islami.
- d. Fiqh dan Kalam yang ditentang, hal ini dikarenakan tuntutan murni Islam, dari beberapa orang muslim pada masa itu merasa bahwa sesuatu yang difahami para ahli fiqih (*Fuqohâ*) dan ahli

kalam tidak mampu memuaskan hati mereka dalam beragama, hasilnya sebagian orang salih memasuki kehidupan yang zuhud guna memenuhi kehasuan akan agamanya.⁴¹

2. Zuhud Dalam Persepektif Agama-Agama

a. Zuhud dalam Islam

Telah kita ketahui bersama bahwasannya zuhud dalam Islam merupakan salah satu *station* dalam ajaran tasawuf, pada posisi ini zuhud berarti tidak memiliki keinginan selain bertemu Allah, segala materi hanya dianggap sebagai sesuatu yang dapat menghalangi berjumpanya seseorang dengan Tuhan dan diyakini sebagai sesuatu yang berlawanan arah (*Dikotomik*) dengan-Nya.⁴² Selanjutnya, zuhud merupakan moral Islam dan gerakan protes, yakni sebuah sikap yang dinilai wajib dimiliki oleh setiap orang dalam menatap dunia yang fana. Segala materi dipandang sebagai sebuah rezeki yang seharusnya dijadikan saran dalam memperkuat keimanan seseorang, segala kemewahan dan pangkat dunia tidak membuat seseorang menjadi lebih bangga yang menyebabkan hadirnya kesombongan.⁴³

b. Zuhud Dalam Agama Buddha

Agama buddha memiliki sebuah jaran tentang pengendalian diri manusia agar tidak sepenuhnya terpengaruh oleh kemewahan

⁴¹Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 234-235.

⁴²Muhammad Ridâ, *Muhammad Rasûlullâh*, (Kairo, Dâr Ihyâ' al-Kûtub al-'Arabiyyah, 1966), 35.

⁴³Hussain Haikal, *Hayatu Muhammad*, (Mesir, Maktabah Nahdah, 1965), 113

dunia, karena hal tersebut akan menghambat seseorang untuk melebur menjadi satu dengan Tuhan. ajaran demikian dalam Islam dinamakan zuhud, sedangkan dalam ajaran agama Buddha dinamakan *Nekkhamma*. Ajaran ini merupakan bagian dari ajaran Buddha Gotama, yakni sebuah proses meninggalkan hal-hal keduniaan sebagai bentuk usaha menyatu dengan Tuhan, secara umum tidak jauh berbeda dengan ajaran zuhud dalam Islam, karena pada dasarnya berpaling dari segala materi untuk beribadah. Ajaran ini juga ditentang oleh sebagian umat Buddha, karena dianggap sebagai ajaran yang tidak dapat membunikan agama (mengabaikan ajaran keduniaan), padahal bagi mereka yang memahami hakikat ajaran ini maka akan mendapatkan ketenangan dan ketenangan dalam kehidupan serta mampu melebur dengan Tuhan.⁴⁴

c. Zuhud Dalam Agama kristen

Perilaku zuhud (*Asketisme*) dalam ajaran kristen dipercaya berawal dari adanya sebuah gejala antara daging dan roh, pengendalian jasmani dapat dilakukan dengan merendahkan hati serta kasih kepada Tuhan dan manusia, Asketisme dalam kristen berarti perjuangan seorang untuk membinasakan tubuh dengan menjauhi segala kenikmatan dunia agar dapat bersatu dengan Kristus. Ajaran ini menuntut seseorang untuk selalu mengasingkan diri dari keramaian, mengekang diri terhadap hal-hal yang bersifat

⁴⁴Upa Silakumoro Siky Hendro Wibowo, *Pertapaan Buddhis: Salah Satu Bentuk Asketisme?*, Ehipassiko, Edisi 02, Januari-Maret 2001, 25-26.

dunia, hal ini dianggap sebuah perilaku yang mulia, karena bagi seseorang yang berkeinginan menyatu dengan Kristus wajib untuk meninggalkan segala hal yang berkaitan dengan daging, yakni segala materi. Bagi orang yang menjalankan Asketisme dalam Kristen kemiskinan merupakan memelai Kristus, idamannya bukan hanya hidup dalam kesederhanaan, melainkan sebuah penolakan secara total terhadap kepemilikan materi. Seiring berjalannya waktu ajaran ini juga memiliki beberapa penolakan dari pihak Kristen, karena ajaran ini dianggap sebagai bentuk pemiskinan terhadap diri sendiri, serta bentuk ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi hidup.⁴⁵

C. Mengenal Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir al-Mishbah

1. Muhammad Quraish Shihab

a. Biografi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Sulawesi Selatan tepatnya di Rampang pada 16 februari 1944. Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab merupakan guru besar dan ulama dalam bidang ketafsiran, dalam bidang pendidikan beliau berkontribusi sebagai pembina dua perguruan tinggi, yakni Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang menjadi perguruan tinggi swasta terbesar di wilayah timur Indonesia, serta IAIN Alauddin Ujung Pandang, Makassar.⁴⁶

⁴⁵<http://sangmisionaris.blogspot.com/2018/04/asketisme-dalam-perspektif-kristen.html>.

Diakses pada 20 Desember 2021, pukul 22.45 Wib.

⁴⁶Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia; Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdul Rouf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Depok, Sahifa publishing, 2020), 336.

Setelah selesai menempuh Sekolah Dasar (SD), beliau melanjutkan sekolah menengah di pondok pesantren Dâr al-Hadis al-Faqihiyyah kota Malang. Pada tahun 1958 beliau dikirim oleh ayahnya untuk melanjutkan pendidikan di Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dengan jurusan Ilmu Hadis pada fakultas Ushuluddin selesai pada tahun 1967. Pada tahun 1969 beliau meraih gelar M.A-nya pada Universitas yang sama dengan Tesis yang berjudul *al-I'jaz al-Tashri'i li al-Qur'ân al-Karîm* (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim Dari Segi Hukum).⁴⁷

Pada tahun 1973, saat ayah beliau menjabat rektor di IAIN Alauddin, Shihab dipanggil oleh ayahnya guna membantu sebagai tenaga pengajar serta merangkap sebagai wakil rektor dan kemahasiswaan. Selanjutnya beliau juga ditunjuk sebagai koordinator Perguruan Tinggi Swasata bagain Indonesia timur, serta pembantu pembinaan mental di kepolisisan. Disela kesibukannya beliau mampu menyelesaikan tugas penelitiannya, seperti Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia dan Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan. Beliau kembali ke Mesir pada tahun 1980 untuk meneruskan studinya pada program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar, selesai pada tahun 1982 dengan judul Disertasi "*Nazm al-Durâr li al-Biqai Tahqîq wa Dirâsah*" dan mendapat nilai *Suma Cum*

⁴⁷Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 337.

Laude, beliau merupakan orang Asia Tenggara pertama kali yang meraih gelar Doktor dalam bidang keilmuan *Ulûm al-Qur'ân* di Universitas al-Azhar.⁴⁸

Shihab berpindah tugas pada tahun 1984 dari IAIN Alauddin ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullaah Jakarta, dan aktif mengajar dalam bidang *Ulûm al-Qur'ân* dan tafsir al-Qur'an pada program S1, S2 dan S3 hingga tahun 1998, kemudian beliau mendapat jabatan Rektor IAIN Jakarta selama dua periode, yakni 1992-1996 dan 1997-1998). Selanjutnya, dipercaya untuk menduduki jabatan Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998, setelah itu, beliau diangkat sebagai Duta Besar Negara Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.⁴⁹

b. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab

1. *Filsafat Hukum Islam*. Karya ini berisikan landasan teori hukum Islam, sayangnya keberadaan buku ini tidak tersebar luas di kalangan akademik seperti buku-buku beliau yang lain. Terbit pada tahun 1987.
2. *Tafsir al-Amanah*. Buku ini terbit pada tahun 1992 oleh Penerbit Pustaka kartini. Buku ini merupakan kumpulan artikel dari rubrik tafsir yang dibina oleh beliau pada majalah al-Amanah, isinya menjelaskan penafsiran surat al-Mudatsir dan al-'Alaq.

⁴⁸Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 337-338.

⁴⁹Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 340.

3. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, terbit pada tahun 1994 untuk pertama kali oleh penerbit Pustaka Hidayah dan terbit lagi pada tahun 2008 dengan judul *Rasionalitas al-Qur'an*, oleh Lentara Hati. Buku ini berisi biografi penulis tafsir al-Manaar, yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, Karya-karyanya, perbedaan dari keduanya, corak dan ciri-ciri penafsirannya.
4. *Mahkota Tuntunan Ilahi*, karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1998 oleh penerbit Untagma. Buku ini berisi mutiara kedalaman surat al-Fatihah secara luas.
5. *Membumikan al-Qur'an*. Buku ini termasuk dalam karya fenomenal dari M.Quraish Shihab yang pertama, karya ini semula hanya kumpulan makalah seminar yang disampaikan oleh beliau diberbagai tempat sejak 1975 hingga 1992. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan dan telah mengalami beberapa kali cetak.
6. *Lentera Hati*, karya ini merupakan kumpulan arikel M. Quraish Shihab pada rubrik “Pelita Hati” yang dibina olenya dalam kurun waktu 1990-1993. Karya ini diterbitkan pertama kali pad tahun 1994 oleh Mizan. Pada tahun 2008 buku ini diterbitkan dengan edisi terbaru oleh Mizan dengan menggunakan judul *Lentera al-Qur'an*.
7. *Wawasan al-Qur'an*, buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1996 untuk yang pertama kali. Buku ini merupakan

kumpulan makalah dari pengajian agama di masjid Istiqlal, Jakarta yang diselenggarakan oleh Departemen Agama dari tahun 1993-1996.

8. *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*. Karya ini diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997. Karya ini merupakan tafsiran dari M. Quraish Shihab atas 24 surat pendek yang tersusun berdasarkan urutan dari turunya, dimulai dari surat al-Fatihah, kemudian surat al-'Alaq hingga surat at-Thariq.
9. *Hidangan Ilahi*, karya ini berisi penafsiran surat al-Fatihah, al-Baqarah 1-5, ayat Kursi, al-Ikhlas, dan al-'Alaq, yang awalnya merupakan ceramah pada peringatan wafatnya Ibu Tien Soeharto. Diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 1997.
10. *Mukjizat al-Qur'an*, awal mula buku ini berasal dari saran rekan-rekannya untuk menulis buku yang berisi kemukjizatan dan keistimewaan al-Qur'an yang mudah untuk dicerna dan difahami. Karya ini memaparkan keistimewaan dan kemukjizatan al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk berbagai pesan ilmiahnya. Adanya buku ini dinilai sangat signifikan, mengingat belum banyak buku dengan memakai bahasa Indonesia yang berisi kemukjizatan dan keistimewaan al-Qur'an secara mendalam. Buku ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Mizan tahun 1997.
11. *Untaian Permata Buat Anakku*, karya ini merupakan petuah dari M. Quraish Shihab kepada putri tercinta menjelang hari

pernikahnya. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1997 oleh penerbit Mizan.

12. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Karya ini memiliki isi kesan umum yang dialami oleh penulis (M. Quraish Shihab) bahwasanya Allah SWT adalah dzat yang paling agung, yang memiliki anugerah tak terbatas. Dengan mengungkap makna dan kandungan dari nama-nama Allah yang indah, diharapkan dapat memberi pemahaman secara mendalam untuk meneladani sifat-sifat Allah SWT. Karya ini diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati untuk yang pertama kali tahun 1998.

13. *Yang Tersembunyi*. Karya ini merupakan kumpulan ceramah ilmiah yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab kepada mahasiswa Indonesia yang berada di Amerika Serikat, terkhusus bagi mereka yang berada di Boston. Berisi tentang penjelasan pandangan ulama klasik dan modern terkait hal-hal ghaib. Diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 1999 untuk yang pertama kali.

14. *Secerca Cahaya Ilahi*. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1999 oleh Penerbit Mizan, yang isinya adalah rangkuman ceramah di Masjid Istiqlal.

15. *Tafsir al-Mishbah, Pesan dan kesan Keserasian al-Qur'an*, karya ini merupakan yang paling fenomenal, tafsir ini ditulis selama 4 tahun yang penulisannya diawali di Kairo, Mesir pada tahun 1998

dan diselesaikan pada tahun 2003 di Jakarta. Pertama kali diterbitkan pada tahun 2001 oleh penerbit Lentera Hati dalam volume yang berkala dikarenakan belum selesai semua, namun sekarang telah terbit lengkap dalam 15 jilid/volume besar.

16. *Mistik, Seks, dan Ibadah*. Buku ini diterbitkan pertama kali oleh Republik Publisher pada tahun 2004. Berisi tentang kumpulan tanya jawab antara M. Quraish Shihab dengan para pembaca harian Republik Publisher.

17. *Jilbab Pakaian Muslimah*, karya yang termasuk mengundang banyak kontroversi ditengah masyarakat, dari kalangan intelektual hingga masyarakat awam, karya ini berisi pandangan ulama klasik hingga modern terkait batasan-batasan aurat dan pakaian muslimah. Pertama kali diterbitkan pada tahun 2004 oleh penerbit Lentera hati.

18. *Logika Agama*. Karya ini berisi kedudukan wahyu, peranan akal manusia dan agama, sistem penulisanya menggunakan tanya jawab. Karya ini merupakan tulisan M.Quraish Shihab sewaktu masih semester IV di Universitas al-Azhar, Kairo. Diterbitkan pertama kali oleh Lentera Hati pada tahun 2005.

19. *Perempuan*. Karya ini diterbitkan oleh Lenter hati untuk yang pertama kali pada tahun 2005. Karya ini berisi tentang berbagai soal tentang perempuan.

20. *Pengantin al-Qur'an*, diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Lentera hati pada tahun 1999.
21. *Haji Bersama Quraish Shihab*, diterbitkan di Bandung, oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
22. *Sahur Bersama Quraish Shihab*, diterbitkan di Bandung, oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
23. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab*, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Republika pada tahun 2000
24. *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab*. diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Republika pada tahun 2000.
25. *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdoh*, diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
26. *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar al-Qur'an dan Hadis*, diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
27. *Fatwa-fatwa Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah*, diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
28. *Fatwa-fatwa Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama*, diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
29. *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an*, diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan pada tahun 1999.
30. *Satu Islam, Sebuah Dilema*, diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan pada tahun 1987.

31. *Padangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda*, diterbitkan oleh MUI dan Unesco, pada tahun 1990.
32. *Kedudukan Wanita Dalam Islam*, Diterbitkan oleh Departemen Agama.
33. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili*, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 1999
34. *Jalan Menuju Keabadian*. diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2000.
35. *Menjemput Maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2003.
36. *Anda Bertanya Quraish Shihab Menjawab, Berbagai Masalah KeIslaman*. Diterbitkan oleh Mizan.
37. *Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a*, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2006.
38. *Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an*, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati.
39. *Menabur Pesan Ilahi*. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2006 oleh Lentera Hati. Isinya merupakan kumpulan artikel M. Quraish Shihab yang tidak masuk dalam karya *Membumikan al-Qur'an*.
40. *Sunni Syiah*. Buku ini berisi tentang kupasan dari pandangan para ulama Syi'ah dan Ahlussunnah pada bidang Aqidah dan lainnya. Buku ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Lentera hati pada tahun 2007.

41. *Yang Hilang Dari Kita: Ahlak*, Diterbitkan Oleh Lentera hati, pertama kali pada tahun 2016, berisi tentang pandangan M. Quraish Shihab terkait moral dari masyarakat yang semakin hilang.
42. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma*, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2008.
43. *40 Hadis Qudsi Pilihan*. diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati.
44. *Berbisnis Dengan Allah, Tips Jitu jadi Pembisnis Sukses Dunia Akhirat*, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati.
45. *Dia Dimana-mana*. Pertama kali diterbitkan oleh Lentera Hati, berisi tentang fenomena yang sering ditemui di tengah alam raya, yang menurut beliau selalu diikuti campur tangan dari Tuhan.⁵⁰

2. Mengenal Tafsir al-Mishbah

Tafsir ini merupakan karya monumental dari Muhammad Quraish Shihab, terdiri dari 15 volume dan berisi penafsiran al-Qur'an yang lengkap 30 juz, tafsir inilah yang menyebabkan namanya membumbung tinggi dan disegani oleh banyak tokoh pemikir Islam.⁵¹

Berikut merupakan beberapa hal terkait tafsir al-Mishbah:

- a. Dorongan untuk menulis tafsir al-Mishbah

Faktor yang mendorongnya menulis tafsir ini adalah keinginan menolong khalayak umum untuk memahami al-Qur'an,

⁵⁰Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 352-354.

⁵¹Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 238.

sehingga umat Islam mampu mejadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup.⁵² Selain motifasi tersebut, beliau menyatakan dalam kata pengantar tafsir al-Mishbah bahwa alasan menulis tafsir ini adalah perwujudan tanggungjawab moral sebagai seorang ulama untuk membantu masyarakat dalam memahami kitab suci al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari muqoddimah yang beliau sampaikan dalam kitab tafsirnya,

“Adalah sebuah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyajikan pesan-pesan al-Qur'an sesuai kebutuhan”.⁵³

“Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai dalam al-Qur'an sesuai dengan perkembangan masyarakat serta mampu diterapkan dalam kehidupan.”

“Selain itu, mufasir dituntut untuk membenarkan kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya, agar pesan-pesan al-Qur'an dapat dipahami oleh masyarakat dan perintah Allah mampu dijalankan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat”.⁵⁴

Pernyataan ini dikuatkan lagi dalam karya *Best seller* beliau yakni membumikan al-Qur'an. Beliau menyampaikan bahwasanya;

“Kebutuhan akan penafsiran terhadap al-Qur'an semakin dibutuhkan, mengingat bentuk redaksinya terkadang ada yang jelas dan terperinci, ada juga yang samar dan menyeluruh, yang butuh ditafsirkan bukan hanya yang samar, namun, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran”.⁵⁵

b. Pemilihan Nama

⁵²Afrijal Nur, *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan*, 4.

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, vii.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, xviii.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 2013). 22.

Karya monumental beliau dalam bidang tafsir berjudul *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Alasan dalam pemilihan nama “al-Mishbah” memang selarasa dengan tujuan utama dari penulisannya, yakni adanya tafsir ini diharapkan menjadi lampu penerang seperti arti dari kata “al-Mishbah” yang diambil dari bahasa Arab yakni Pelita atau penerang, yang mempunyai makna menerangi umat secara luas dalam memahami al-Qur'an dengan menyeluruh untuk mengarungi kehidupan.⁵⁶

Penamaan tersebut tentu telah melalui proses yang sangat panjang dan penuh pertimbangan, tentunya hanya sang penulis sendiri yang mengetahui latar belakang pemilihan nama tersebut secara pasti. Sementara orang lain semisal Hamdani Anwar menghubungkan tafsir al-Mishbah dengan rubrik yang telah beliau asuh dalam beberapa tahun dalam harian umum Pelita dengan nama “Pelita Hati”. Selain itu nama penerbit buku miliknya yakni “Lentera Hati” juga dihubung-hubungkan dengan adanya nama Tafsir al-Mishbah. Adanya pemikiran para peneliti dan pakar yang menghubung-hubungkan hal tersebut tentunya memiliki kaca mata tersendiri dalam menilai dan meneliti, hal tersebut disebabkan oleh pola pikir setiap orang berbeda,⁵⁷

c. Metode Penyusunan

⁵⁶Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 343.

⁵⁷Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 344.

Penyusunan tafsir ini menggunakan metode *Tahlilî*, dan metode *Maudû'I*, beliau selalu mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah sesuai dengan tema. Salah satu contohnya pada surah *al-Wâqi'ah*, beliau mengelompokkan menjadi VI (enam) kelompok, dengan jumlah masing-masing berbeda sesuai tema yang dijelaskan. Adanya pengelompokkan seperti demikian, pembahasan mengenai suatu masalah tidak akan terulang dua kali, jika terdapat pengulangan pembahasan biasanya hanya sekedar saja.⁵⁸

d. Sistematika penulisan Tafsir al-Mishbah

Penafsiran beliau lebih dulu memberikan sebuah pengantar, isinya adalah jumlah ayat yang terkadang disertai adanya perbedaan perhitungan ayat tersebut, nama dari surah, maupun nama lain dari surah tersebut, tidak lupa beliau juga menyebutkan tempat turunnya surah tersebut (*Makiyyah* atau *Madaniyyah*) disertai penjelasan mengenai ayat-ayat yang dikecualikan dalam suatu kategori, penomoran surah berdasarkan urutan mushaf serta urutan turunnya. Keterkaitan tema pokok (*Munâsabah*) antar surah sebelumnya dan sesudahnya, dan turunnya ayat (*Asbâb an-Nuzûl*).⁵⁹

Setelah beliau memberikan penyajian pengantar, beliau memulai penafsirannya dengan menganalisa secara kronologis, tidak cukup sampai disitu, beliau juga memaparkan aspek-aspek yang

⁵⁸Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 344.

⁵⁹Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, 239.

ada pada al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf. Hal ini sebagai bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an maupun surahnya memiliki kolerasi dan merupakan sebuah kesatuan.⁶⁰

Gambaran dari langkah-langkah di atas adalah:

1. Permulaannya disebutkan penjelasan singkat mengenai nama dari surah dan nama lain dari surah tersebut jika ada, selanjutnya urutan dari turunya surah, kemudian pemaparan mengenai tujuan utama surah sekaligus pengelompokkannya sesuai bahasan.
2. *Munasabah* (kolerasi) dengan ayat yang telah mendahului yang memiliki pembahasan serupa.
3. Penjelasan sebab-sebab diturunkannya ayat (*Asbâb an-Nuzûl*)
4. Adanya penjelasan dari potongan ayat atau lafadz .
5. Disebutkan hadis yang memiliki tema dengan pembahasan.
6. Memberikan penjelasan yang panjang dan lebar dari pemahamannya sendiri maupun mengutip sebuah pendapat dari orang lain.
7. Penulisannya terkadang mengambil sebuah kesimpulan dari perbedaan pendapat ulama yang ada. Akan tetapi tidak jarang ditemukan beliau membiarkan adanya perbedaan tersebut tanpa adanya kesimpulan.⁶¹

e. Bentuk dan Corak Penafsiran Tafsir al-Mishbah

⁶⁰Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*, 241.

⁶¹Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 351.

Tafsir al-Mishbah banyak menunjukkan bentuk tafsir *bi al-Ra'y* dibanding *bi al-Mathûr*. Karena penjelasan tafsirnya banyak menggunkana rasio atau logika dari penafsir sendiri dengan landasan hadis-hadis nabi, al-Qur'an itu sendiri dan beberpa pendapat sahabat Nabi serta para ulama. Corak tafsir al-Mishbah adalah *al-Adâbi al-Ijtima'î* (sastra-bahasa dan kemasyarakatan), titik berat dari corak ini adalah penjelasan terkait ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi al-Qur'an, kemudian ayat-ayat tersebut disusun dalam redaksi yang indah dengan menonjolkan tujuan utama diturunkanya al-Qur'an, yakni memberi petunjuk bagi kehidupan seluruh umat, kemudian meyatukan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat untuk membangun dunia. Dalam menulis tafsir, beliau lebih metonjolkan pembahasan sosial-kemasyarakatan dengan mengedepankan konteks zaman.⁶²

f. Sumber Penafsiran Tafsir al-Mishbah

Terdapat hal yang menarik dalam tafsir al-Mishbah, yakni dalam penafsirannya beliau menyadur tafsiran dari beberapa ulama yang memiliki latar belakang berbeda, mulai dari Sunni sampai ulama yang tergolong *ekstrim*, diantaranya: Imaduddin Ibnu Kathir, Zamakhsari, Al-Hasan al-Araby, Ibrahim Al-Baq'a'I, Sayyid Husain al-Taba'taba'I, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla,

⁶²Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 348.

Fakhruddin al-Razi, Sayyid Quthub, Muhammad Tahir Ibnu Ashur, al-Ghazali dalam beberapa karyanya.⁶³

g. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Mishbah

1. Kelebihan

a) Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir yang sesuai dengan kondisi ke-Indonesiaan maupun Internasional, karena mampu merespon beberapa hal baru dalam dunia Islam Indonesia atau Internasional.

b) Dalam penulisannya, Shihab cukup baik dibanding tafsir terdahulu, seperti tafsir al-Azhar karya buya Hamka, yakni dengan penggunaan bahasa dan sistematika yang mudah dipahami dan dicerna oleh pembaca.

c) Fenomena dalam masyarakat beliau kaitkan dengan penafsirannya, sehingga mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang ada.

d) Terdapat tema tertentu, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan al-Qur'an.

e) Adanya *munasabah* (korelasi) antar ayat dan surah.⁶⁴

2. Kekurangan

a) Shihab menuliskan beberapa kisah dan riwayat yang terkadang tidak disebutkan perawinya, hal ini membuat pembaca kesulitan,

⁶³Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 349.

⁶⁴Lufaei, Tafsir al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara, *Jurnal Substantia*, Vol. 21, No. 1, (April, 2019), 39. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4474>,

terutama bagi para penuntut ilmu untuk merujuk dengan riwayat atau kisah tersebut.

- b) Dalam penulisan tafsir al-Mishbah tidak disebutkan informasi terkait nomor dan volume buku yang disadur, akibatnya pembaca mengalami kesulitan untuk mengetahui sumber asli dari penukilan tersebut.
- c) Sebagian umat Islam Indonesia menganggap beberapa penafsiranya ke luar batas Islam, Akhirnya tidak jarang beliau digolongkan ke dalam pemikir liberal Indonesia.⁶⁵ Seperti permasalahan jilbab, menurut beliau jilbab adalah pakaian yang menutupi tubuh wanita dan kepala, beliau mengartikan jilbab sebagai suatu anjuran dan bukan suatu kewajiban, beliau juga berpendapat bahwa jilbab merupakan suatu adat istiadat dan produk budaya, oleh sebab itu tidak diperkenankan memaksa suatu adat pada kaum yang lain.⁶⁶
- d) Reverensi yang kontroversi, dalam menafsirkan al-Qur'an beliau mengambil reverensi dari kitab *Perjanjian Lama* dan kitab *Perjanjian baru* (Yohanes, Matius, Yahya), meskipun keduanya sudah tidak orisinil dan telah mengalami perubahan yang mengakibatkan penyimpangan, beliau tetap memasukkan kedua kitab tersebut sebagai reverensi, beliau mengambil sebanyak 65

⁶⁵Lufaefi, Tafsir al-Mishbah, 39.

⁶⁶Atik Wartini, Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab, *Jurnal Musāwa*, vol 13, No. 1 (Januari, 2014) 35-36. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.29-38>

kutipan dari kitab *Perjanjian Lama* dan 12 kutipan dari kitab *Perjanjian Baru*.⁶⁷

D. Faktor Yang berpengaruh Terhadap Pemikiran Zuhud Muhammad Quraish Shihab

Secara umum Shihab memiliki karakteristik pemikiran ke-Islaman yang bersifat moderat dan rasional. Pemikiran rasionalnya tidak digunakan untuk memaksakan agama mengikuti kehendak realitas kontemporer, akan tetapi digunakan untuk mencoba lebih memberikan penjelasan atau signifikansi khazanah agama klasik bagi masyarakat kontemporer atau memberi apresiasi pada kemungkinan adanya pemahaman serta penafsiran baru tetapi dengan sangat menjaga kebaikan tradisi lama. Beliau tetap berpegang pada adagium ulama *al-Muhâfadzah bi al-Qadîm al-Shahîh wa al-Akhdzu bi al-Jadîd al-Ashlah* (memelihara tradisi klasik yang relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).⁶⁸ Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran zuhud Muhammad Quraish Shihab seperti yang dijelaskan di atas tentunya berasal dari beberapa hal, diantaranya:

1. Latar Belakang Pendidikan

Telah diketahui bersama Shihab merupakan lulusan terbaik dari Universitas al-Azhar Mesir, dimana guru-guru beliau memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti Syiah, Sunni sampai pada guru yang memiliki latar belakang pemikiran yang ekstrim, hal ini dibuktikan dalam sumber penafsirannya yang berasal dari beberapa

⁶⁷Afrijal Nur, *Tafsir al-Mishbah*, 43.

⁶⁸Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 340-341.

tafsir karya ulama yang berbeda-beda pokok pemikirannya. Tentu hal ini menyebabkan lahirnya kemoderatan dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab.⁶⁹

2. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal

Shihab hidup dalam lingkungan orang-orang yang kental dengan agama, seperti ayah beliau merupakan guru besar dalam bidang tafsir, selanjutnya beliau pada masa remaja berada di Pondok Pesantren, sedangkan dalam kelanjutan pendidikannya Shihab juga berada pada Universitas Islam terbesar, Yakni al-Azhar Mesir. Selanjutnya setelah selesai dalam jenjang pendidikannya, Shihab hidup dalam lingkungan masyarakat yang beragam, Yakni Indonesia yang mana memiliki bermacam-macam suku dan agama, hal ini menuntut Shihab untuk berfikir secara moderat dalam menyikapi permasalahan umat agar tidak terjadi perpecahan. Hal ini yang menjadikan pemikiran Shihab dikenal dengan Religius-rasional.⁷⁰

3. Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman seperti saat ini memberikan pandangan baru terhadap Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an, dimana dalam menafsirkan al-Qur'an beliau selalu mengedepankan kemaslahatan umat, terbukti pada alasan beliau menulis tafsir al-Mishbah yang tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman kepada umat tentang

⁶⁹Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, 336-337.

⁷⁰Daimah, Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (religiusrasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap dunia modern, *Jurnal Madaniyyah*, Vol 08, No. 02, Agustus 2018, 173-174. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/113/96/>

kandungan al-Qur'an yang sejatinya selalu tept diterapkan dalam segala zaman.⁷¹ Melalui realitas masyarakat modern yang bersifat hedonis dan materalistis Shihab merasa perlu adanya penerapan sikap zuhud dalam mengatasi keadaan tersebut, akan tetapi perlu adanyareinterpretasi terhadap makna zuhud, karena selama ini zuhud dimaknai dengan penolakan terhadap segala bentuk keduaan. Berawal dari situlah Shihab menafsirkan ayat-ayat zuhud dengan sikap sederhana, yakni tidak berlebihan dalam mencari materi serta manusia diharuskan memiliki keseimbangan pada kebutuhan dunia dan akhirat, dunia tidak untuk dijauhi, melainkan sebagai ladang tempat mencari bekal menuju kebahagiaan di akhirat.⁷²

E. Relevansi Makna Zuhud Dalam Tafsir al-Mishbah Pada kehidupan Modern.

Islam diturunkan sebagai rahmat untuk seluruh alam (*Rahmatan li al-âlamîn*), turun sebagai pemecah permasalahan yang ada pada masyarakat saat diturunkannya. Masa sekarang konteksnya harus dipahami dengan tepat, yakni dengan memasukkan konteks saat ini kemudian dimasukkan pada masa al-Qur'an diturunkan, kemudian dikembalikan lagi ke masa sekarang. Melalui pemahaman yang demikian al-Qur'an tentu dapat menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat sepanjang zaman.⁷³

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 01, xviii.

⁷² <https://youtu.be/916LrIZEr0w>, diakses pada 20 Desember 2021, Pukul 23.22, Wib.

⁷³ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 175.

Modifikasi dan reinterpretasi keagamaan nampaknya sangat diperlukan dalam menghadapi kehidupan modern, setuju atau tidak, disepati atau tidak disepakati, budaya modernitas kini telah menyatu dengan diri kita. Sebagian agamawan menyatakan sikap kerasnya bahwa agama tidak boleh lentur dan luntur akibat perubahan zaman, namun pola keyakinan beragama yang demikian akan menimbulkan pandangan hidup beragama yang berlebihan, yang pada akhirnya akan menyusahkannya diri dan orang lain.⁷⁴ Permasalahan manusia modern tidak dapat diselesaikan dengan pemahaman ilmu tasawuf klasik, karena lebih mementingkan keselamatan individu dibanding keselamatan sosial. Tantangan serta kegelisahan yang dirasakan oleh manusia modern tentu jauh berbeda dengan seribu tahun yang dahulu, oleh karena itu perlu adanya reinterpretasi dan modifikasi dalam beragama, tentunya berdasarkan al-Qur'an.⁷⁵

Setelah berkembangnya problema keumatan, maka sebagai tuntutan kultural dan historis tasawuf hadir sebagai salah satu disiplin keilmuan Islam yang mampu memecahkan permasalahan umat. Tasawuf klasik yang memiliki ajaran terkhusus pada konsep zuhud sebagai *maqâm* yang berarti sikap mengisolasi diri dari keramaian duniawi semata-mata agar dapat bertemu (*ma'rifat*) kepada Allah merupakan sebuah respon terhadap kondisi sosial-politik dan ekonomi yang saat itu dinilai semakin kacau, yaitu ditandai adanya perselisihan intern dalam Islam (*al-fitnah al-kubra*). Melihat

⁷⁴M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2020), 26-27.

⁷⁵M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, 76.

hal ini, sebagian umat Islam terkhusus ulamaanya memilih mengisolasi diri (*uzlah*), lari ke gunung-gunung agar mendapat ketenangan dalam beribadah.⁷⁶

Selanjutnya, melihat keadaan dunia modern saat ini, bagaimana zuhud berperan sebagai sikap terhadapnya?. Untuk menjawab hal ini, terlebih dahulu perlu adanya pemahaman mengenai masyarakat modern yang sebenarnya.

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang cenderung sekular, materialistis, dan rasionalistik, hubungan antarsesama manusia tidak lagi berdasarkan persaudaraan, namun berlandaskan prinsip-prinsip fungsionalnya. Masyarakat seolah terbebas dari aturan-aturan agama. Ciri lain adalah hilangnya nilai sakral terhadap dunia dan meletakkan kehidupannya dalam konteks kenyataan.⁷⁷

Hossein Nasr berpendapat bahwa permasalahan masyarakat di atas dapat dihilangkan dengan menempatkan diri manusia pada proporsinya dan kembali kepada agama melalui ajaran tasawuf. Inti ajaran tasawuf adalah adanya kesadaran berkomunikasi dengan Tuhan, sebagai wujud sikap *ihsân*. Mengenai permasalahan yang ada pada masyarakat, tentunya tasawuf secara praktis memiliki potensi besar sebagai salah satu ilmu yang mampu menawarkan pembebasan spiritual, tasawuf bukan hanya mengajarkan pada pengenalan terhadap diri sendiri, namun lebih jauh yakni mengenal Tuhannya dan mampu menyatu dengan-Nya.⁷⁸

⁷⁶Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 176.

⁷⁷Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 177.

⁷⁸Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 179.

Aspek esoterik pada tasawuf tidak diartikan dengan anti-sosial serta anti-masalah kemanusiaan, hal ini terbukti dengan banyaknya gerakan-gerakan tarekat yang memberikan semangat perjuangan kepada masyarakat untuk melawan kolonialisme Belanda, seperti kiai Ahmad Sanusi yang terkenal sebagai guru tarekat di Sukabumi Jawa Barat mampu menggerakkan para pemuda untuk bersatu dan aktif dalam memerangi para penjajah. Hal tersebut merupakan bukti bahwa tasawuf bukanlah ruang yang abstrak, namun sesuatu yang mampu melibatkan diri pada perkara keduniaan, sedangkan orang-orang yang menjalankan tasawuf (Sufi) akan mampu menjalankan aktualisasi tauhid, yakni hubungan dengan Tuhan (*Hablun min Allah*), kepada manusia (*Habun min an-Nâs*), dan kepada alam (*Hablun min al-Âlam*).⁷⁹ Zuhud merupakan salah satu *station (maqâm)* dalam tasawuf, selain itu, sikap ini merupakan moral Islam. Posisi ini bukan berarti tindakan menjahui dunia, namun proses mempersenjatai diri untuk menghadapi problema kehidupan yang serba materi dengan menegakkan nilai-nilai rohani, sikap ini bukan pula pemiskinan terhadap diri, akan tetapi menjadikan segala materi yang kita miliki sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Tuhan.⁸⁰

Pemaknaan zuhud yang oleh ulama klasik dimaknai dengan menjauhi dunia, nampaknya tidak bisa dibenarkan untuk saat ini, karena masanya sudah berbeda, sedangkan tuntutan zaman mengarahkan kita untuk selalu terlibat dalam hal keduniaan, jika pemaknaan zuhud tetap seperti pemahaman

⁷⁹ Moch. Royhan Fajar, *Menuju Aswaja-Materialis*, 144-145.

⁸⁰ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 180.

ulama klasik, tentunya seorang muslim tidak mampu mengemban amanah dari Tuhan untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan bumi.

Reinterpretasi zuhud oleh Shihab tentunya lebih tepat diterapkan pada masa sekarang, karena memposisikan dunia bukan sebagai hal yang harus di jauhi, namun sebagai sarana untuk menggapai kebahagiaan di akhirat, dengan begitu peran kita sebagai pengganti Tuhan di bumi (*kholifah Allah fi al-ard*) dapat terpenuhi.

Benar adanya jika keinginan manusia memiliki harta adalah untuk berkuasa, namun hal tersebut akan melahirkan kebobrokan moral yang mampu menjerumuskannya dalam lubang kesesatan, oleh sebab itu perlunya sikap zuhud untuk menanggulangnya, dengan adanya sikap ini, kepemilikan materi oleh seseorang akan berubah menjadi aset *ilâhiyyah* yang dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta terpenuhinya tugas manusia sebagai khâlifah di bumi.⁸¹

Berpegang kepada pemaknaan zuhud dari Shihab, tentunya dapat menanggulangi sikap *at-Tama'* dan sifat *al-Hirs*, yakni sikap keinginan yang berlebihan terhadap materi yang sering ditampilkan oleh masyarakat modern, dengan demikian dekadensi moral yang berkaitan kefoya-foyaan dapat ditanggulangi, menjadikan manusai lebih tulus dan profesional dalam bekerja serta kegiatan keduniaan selalu dibarengi dengan sikap mengharap keridhoan Tuhannya, hasilnya tentu kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸²

⁸¹M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita; Akhlak*, (Jakarta, Lentera Hati, 2016), 20-21.

⁸² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita*, 37-38.

Melalui sikap zuhud, menurut Shihab akan melahirkan kesederhanaan, yakni hidup secukupnya, tidak berlebih-lebihan dan boros, walaupun pada hakikatnya mampu, tidak juga kekurangan sehingga terkesan menderita padahal memiliki kemampuan menghindarinya. Dengan kesederhanaan akan timbul sikap tidak menonjolkan kelebihan atau tidak memanjakan diri dengan segala kemewahannya, sebaliknya akan timbul rasa peduli dengan sesama dan menjadikannya lebih dihormati oleh masyarakat.⁸³

Selanjutnya, Shihab memandang bahwa sejatinya segala materi merupakan bentuk rezeki yang diberikan Tuhan, komitmen ini sebenarnya memberikan inspirasi bagi kita untuk melakukan kegiatan ekonomi, sehingga apabila seseorang bekerja keras sekuat tenaga semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya dan beibadah kepada Tuhannya akan dinilai sebagai sebuah kebajikan. Pandangan beliau tentunya berdasarkan nash al-Qur'an.⁸⁴ Seperti pada surah al-Jum'ah ayat 10,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Sekali lagi, shihab menyatakan setiap diri manusia sejatinya tidak mampu untuk hidup tanpa orang lain, seharusnya seorang muslim dapat menyatu dengan yang lainnya, sehingga akan muncul sebuah sikap

⁸³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita*, 195.

⁸⁴ Syukri, dan Nor Salam, Dimensi Sufistik Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Telaah Tentang Konsep Zuhud dan Tawakkal Dalam Tafsir al-Mishbah, *Esoterik: Jurnal Akhlak Tasawuf*, Vol.2, No. 1, (2016), 135-136, <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1624>

kebersamaan untuk membangun bumi yang telah dititipkan oleh Allah kepada kita.⁸⁵ Tentu saja pernyataan ini berbanding terbalik dengan makna zuhud dari ulama klasik yang mengharuskan untuk menghindari dunia dan konteks sosial agar dapat menyatu dengan Tuhan.⁸⁶

Dengan pemaknaan zuhud seperti dijelaskan di atas, nantinya sikap ini akan mampu menjadi benteng bagi diri kita dalam mengarungi kehidupan yang serba materi, siap dalam menghadapi tantangan zaman dengan tetap pada kondisi hati yang terpaut dengan Allah, tidak menjadikan seseorang pasif atau meraik diri dari keramaian dunia. Selain itu dengan sikap zuhud yang demikian, akan muncul berbagai sifat terpuji, seperti; *qona'ah* (menerima segala yang diberikan oleh Allah), *Tawakkul* (memasrahkan diri kepada Allah), *wara'* (menjaga diri dari barang-barang yang meragukan),



⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung, Mizan, 2007), 238-239.

⁸⁶Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, 121.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Pandangan tafsir al-Mishbah terkait makna zuhud adalah sebuah sikap yang tidak menjadikan materi sebagai perkara yang perlu dijauhi, al-Mibah menjelaskan bahwasanya materi harusnya dijadikan sebuah sarana untuk menggapai kebahagiaan di akhirat, hakikat dari zuhud adalah sikap tidak terlalu cinta dengan dunia dan isinya, serta tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Kebahagiaan di dunia dan akhirat bisa diperoleh dengan menyeimbangkan keduanya yakni dunia dan akhirat.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang zuhud adalah latar belakang pendidikan beliau yang memiliki latar belakang guru dengan pemikiran yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan pemikiran moderat pada diri Muhammad Quraish Shihab, selain itu, keadaan lingkungan tempat tinggal dan kemajuan zaman menuntutnya untuk memberikan pemaknaan zuhud yang dapat diterapkan di kehidupan tanpa harus meninggalkan konteks sosial.

Pemaknaan zuhud yang diungkapkan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah dengan zaman modern jika dilihat dari relevansinya memang sesuatu yang sangat cocok untuk diterapkan pada zaman modern, dikerenakan makna yang diutarakan dalam tafsir al-Mishbah terkait zuhud

adalah sikap penyeimbangan antara dunia dan akhirat, dengan tidak meninggalkan dunia dan aktif dalam mempererat hubungan dengan Tuhan, kita bukan hanya mampu membuat Islam maju dan berkembang, namun disisi lain hubungan kita dengan Tuhan semakin erat dan kebahagiaan di akhirat akan kita temui, tugas manusia sebagai *Kholifah Allah fi al-Ard* juga terpenuhi.

B. Saran

Melihat kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, harapannya adalah adanya perubahan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Terkait Pandangan zuhud yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat, yakni tertutup dengan dunia, sebaiknya ditinggalkan, karena dunia dan segala isinya adalah sarana kita dalam menggapai kebahagiaan akirat.

Selanjutnya, Kesadaran peneliti terkait hasil penggalian data terkait makna zuhud dalam tafsir al-Mishbah yang telah ditemukan tentunya masih perlu dikembangkan kembali, agar khazanah keilmuan Islam semakin berkembang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2020.

Al-Baqiy, M. Fu'ad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâdz al-Qur'an al-Karîm*, Bairut; Dâr al-Fikr, 1945.

Agama, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (CV Toha Putra, Semarang, 1989).

Al-Ghazali. *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Semarang, Toha Putra, t.th.

Al-Haddad, Abdullah ibn Alawi. *Risâlah al-Mu'âwanah wa al-Muzâharât*, Dâr al-Hâwi, 1994, t.t, Cet. 2.

Al-Jailani, Abd. Al-Qadir. *al-fâth al-Rabbânî wa al-Faid al-Rahmânî*, Jeddah, al-Haramain, t.th.

Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Ata'illah, Ibn. *Syarh al-Hikâm*, Jilid 1, Surabaya, Imāratullah. t.th.

Fajar, Moch. Royhan. *Menuju Aswaja-Materialis: Aswaja, Sains Marxisme dan Post-Moderatisme Islam*, Malang, Transisi Publishing, 2021.

Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi* Jakarta: Teraju, 2003.

Haikal, Hussain. *Hayatu Muhammad*, Mesir, Maktabah Nahdah, 1965.

Hamka. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.

_____. *Tasawuf Modern*, Jakarta; Pustaka Panjimas, 1987.

- Hasân, Abd. al-Hakîm. *at-Tasawwuf fî Syi'ri al-'Arabî*, Anjalû al-Misriyyah, 1954, t.tp.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fî al-Lughoh wa al-A'lam*, Bairut; Dâr al-Masriq, 1931.
- Nur, Afrijal. *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018, Cet 1.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*. Trj. Ahsin Muhammad, Bandung; Pustaka; 1984.
- _____. *Tema Pokok al-Qur'an*, Trj. Anas Mahyuddin, Bandung; Pustaka; 1983.
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia; Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rouf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, Depok, sahifa publising, 2020.
- Ridâ, Muhammad. *Muhammad Rasûlullâh*, Kairo, Dâr Ihyâ' al-Kûtub al-'Arabiyyah, 1966.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung, Mizan, 2007).
- _____. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 2013.
- _____. *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta; Lentera Hati, 2006.
- _____. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Yang Hilang Dari Kita; Akhlak*, Jakarta, Lentera Hati, 2016.
- Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember, 2020.

JURNAL

Eliza. Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud, *Al-Munir, Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Vol IV No 08, (Oktober, 2013), 93-74
<https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.745>.

Hidayati, Tri Wahyu. Perwujudan sikap Zuhud dalam Kehidupan, *Millati, Journal of Islamic studies and Humanities*, Vol 01, No. 02 (Desember; 2016), 258-243, [10.18326/millati.v1i1.243-258](https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.243-258)

Lufaefi, Tafsir al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara, *Jurnal Substantia*, Vol. 21, No. 1, (April, 2019), 40-29,
<http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>

Salam, Nor. dan Syukri, Dimensi Sufistik Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Telaah Tentang Konsep Zuhud dan Tawakkal Dalam Tafsir al-Mishbah, *Esoterik: Jurnal Akhlak Tasawuf*, Vol.2, No. 1, (2016), 145-129,
<http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1624>

wartini, Atik Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, *Hunafa, Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2014), <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>

_____. Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab, *Jurnal Musāwa*, vol 13, No. 1 (Januari, 2014), 37-29,
<https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.29-38>

Wibowo, Upa Silakumoro Siky Hendro. *Pertapaan Buddhis: Salah Satu Bentuk Asketisme?*, Ehipassiko, Edisi 02, Januari-Maret 2001.

SKRIPSI DAN TESIS

Asmara , Diana . *Pemikiran Zuhud Hasan al-Bashri dalam Kitab Adab al-Syaikh Hasan al-Bashri Karya Ibn al-Jauzi*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2021.

Ilman, Moh Fahmi. *Konsepsi Zuhud dalam al-Qur'an perspektif tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*, Skripsi: Institu Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017.

- Mahardika, Muhammad Iqbal . *Zuhud dalam Pandangan As-Sulami dalam kitab Haqaiq at-Tafsir*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung jati, Bandung, 2018.
- Muslihati, Tuti. *Zuhud menurut Fathulah Gulen*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Naylurrahmah, Siti. *Implementasi Zuhud Dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebu Ireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang*, Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2017.
- Pitriani, Puput . *Persepsi Syeh Abd. Qadir al-Jaeilani tentang Zuhud (Solusi dalam mengobati Stres)*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, 2018.
- Rosyidin. *Konsep Zuhud dalam Perspektif Tafsir (Studi komparatif kitab Lataif al-Isharat dan Tafsir al-Azhar)*, Tesis: Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta, 2019.
- Safaat, Ahmad Wafi Nur. *Zuhud dalam Perspektif Hamka (Study Maudhu'I atas Tafsir al-Azhar)*, Skripsi : Pascasarjana Institu Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016.
- Syukur, Amin. *Zuhud dalam Sorotan al-Qur'an*, Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, 1996, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14488>.

WEB

<http://sangmisionaris.blogspot.com/2018/04/asketisme-dalam-perspektif-kristen.html>. Diakses pada 20 Desember 2021, pukul 22.45 Wib.

<https://youtu.be/916LrIZER0w>, diakses pada 20 Desember 2021, Pukul 23.22, Wib.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syaikonil Kirom
NIM : U20171084
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil dari penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 November, 2021



METERAI
TEMPEL
4E6AJX619290918

Muhammad Syaikonil Kirom
NIM. U20171084

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Muhammad Syaikonil Kirom
Nim : U20171084
Tempat, Tanggal lahir : Tuga sari, 17 Mei 1994
Alamat Lengkap : Dsn. Tugasari, Kurungan Nyawa 1, Kec. Buay
Madang, Kab. Oku Timur, Prov. Sumatera Selatan
Jurusan / Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
No Hp : 0851 6264 7478
Email : nyaikhonamuhammad@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- ❖ TK Al-Hidayah Tugasari
- ❖ MI Al-Ma;arif Tugasari
- ❖ MTs Al-Islami Tugasari
- ❖ MA Darul Ulum Sungai Belida

Pengalaman Organisasi :

- ❖ Pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
- ❖ DEMMA-I IAIN Jember